

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR  
DISLEKSIA PADA PEMBELAJARAN SISWA KELAS III B  
MI ISLAMIYAH JABUNG MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Azizurohmah**

**NIM. 13140068**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juli, 2017**

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR  
DISLEKSIA PADA PEMBELAJARAN KELAS III B DI  
MI ISLAMIYAH JABUNG MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata  
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

**Oleh:**

**Azizurohmah**

**NIM. 13140068**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juli, 2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR DISLEKSIA  
PADA PEMBELAJARAN KELAS III B MI ISLAMİYAH JABUNG MALANG.**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**Oleh:**

**Azizurohmah**

**(13140068)**

Telah disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing**



Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd

NIP: 197804142008122001

Malang, tgl 24 Mei 2017

Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



Dr. Muhammad Walid, M.Ag

NIP: 19730823200001002

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR DISLEKSIA  
PADA PEMBELAJARAN KELAS III B MI ISLAMİYAH  
SUKOPURO JABUNG – MALANG.**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Azizurohmah (13140068)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juli 2017 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Katua Sidang Dra. Siti Annijat, M.M.Pd NIP: 195709271982032 001	: 
Sekretaris Sidang Yuliati Khotifah, M.Pd NIP: 197804142008122 001	: 
Pembimbing Yuliati Khotifah, M.Pd NIP: 197804142008122 001	: 
Penguji Utama Dr. Hj. Sulalah, M.Ag NIP: 196511121994032 002	: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

NIP: 19650403 199803 1 002

## PERSEMBAHAN



Karya tulis ini dipersembahkan

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya penuh perjuangan ini untuk orang-orang yang kusayangi terutama kepada; Bapak Sudardji, Ibu Misriati, dan kakak-kakakku yang aku sayangi sebagai motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah bosan untuk mendoakan dan menyayangiku dengan tulus. Atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarkanku sampai jenjang perguruan tinggi. Tak akan pernah cukup ananda membalas cinta tulus Bapak Ibu padaku.

**MOTTO**

اقْرَأْ

(*Iqra'*)

“Bacalah!”

surat Al-Alaq 1-5



### SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain dan belum pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Malang, 26 Mei 2017

Penulis,



Azizurohmah

NIM:13140068

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis patjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul *Strategi Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia Pada Pembelajaran Kelas III B di MI Islamiyah Jabung Malang* ini dapat penulis selesaikan dengan baik. shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW sebagai Rahmatan Lil Alamin. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur. Ali, M.Pd, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh semangat memberikan motivasi dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

5. Bapak Drs. Taufiq Hidayat selaku kepala sekolah MI Islamiyah yang telah menerima peneliti dengan tangan terbuka dan menyambutnya seperti keluarga MI Islamiyah.
6. Kakak tersayang Listya Dinar Umiarti dan Bahiuddin Addhi Perdana serta adik ipar Putri Febriyanni yang tanpa lelah memberikan dukungan dan hiburan ketika penulis mulai jenuh dengan tugas akhir.
7. Calon Suami Muhammad Hudha Nursyairofi S.Pd yang sudah mengajarkan banyak hal tentang kesabaran dan ketekunan menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Sahabat-sahabat tersayang Rifka Afifah, Amelia Sholikhah, Miftachul Choiroh, Indah Dwi Lestari, Masyaliniya, Lailia Khoirunnisa' yang selalu memberikan dorongan dan dukungan yang tak ada habisnya untuk penulis.
9. Saudaraku yang menemani selama di kampus tersayang ini yaitu Nelly Melati, Rachmanda Sis, Amalia T, Arina Afiana, Falihatun Najiyah, Suratiningsih, dan seluruh teman-teman PGMI B 2013 yang turut membantu dalam menyemangati penyelesaian skripsi.
10. Teman seperjuangan, teman bimbingan, spesial Fauziah Evilina yang menemaniku dalam keadaan senang dan duka ketika bimbingan menyelesaikan skripsi.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada sesuatu yang dapat penulis berikan, selain untaian doa, semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang berlipat ganda atas budi baik yang diberikan dan senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan belaian kasih sayang-Nya kepada kita semua. Amin.



## PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vocal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

### C. VokalDiftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

## ABSTRAK

Azizurohmah, 2017. *Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia Pada Pembelajaran Kelas III B di MI Islamiyah Jabung Malang*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd

---

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar, Disleksia, Pembelajaran

Fenomena kesulitan belajar disleksia pada saat ini mulai menarik perhatian dunia pendidikan. Kesulitan belajar disleksia merupakan kesulitan belajar membaca yang disebabkan oleh gangguan otak yang berakibat pada kemampuan berbahasa anak. Anak disleksia bukanlah anak yang memiliki IQ rendah maupun IQ tinggi, namun resiko disleksia bisa dialami oleh siapa saja dan tidak terbatas pada umur seseorang.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) mendiskripsikan dan menjelaskan strategi guru dalam menangani anak kesulitan belajar disleksia siswa kelas III B MI Islamiyah Sukopuro Jabung. (2) mendiskripsikan dan menjelaskan faktor kesulitan belajar disleksia pada Pembelajaran siswa kelas III B MI Islamiyah Sukopuro Jabung. (3) mendiskripsikan tentang ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar disleksia di MI Islamiyah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru pengajar dan siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia. sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu a. Dalam proses pembelajaran anak disleksia disamakan dengan anak normal lainnya. b. Memberikan dampingan khusus didalam kelas yang dilakukan oleh guru kelas. c. menggunakan media pembelajaran yang menarik setiap pelajaran berlangsung walaupun bukan menggunakan media khusus untuk anak disleksia. d. menempatkan posisi duduk anak disleksia berada pada barisan paling depan di kelas. e. Memberikan pembelajaran remedial sebagai penunjang prestasi anak. f. menjalin kerjasama antara orang tua dan guru serta antar sesama guru. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi siswa beresiko disleksia kelas III B MI Islamiyah yaitu a. labilnya emosi anak yang membuat anak tersebut mempunyai tempramen yang tinggi, suka mengganggu temannya, dan sangat sering berkelahi dengan temannya. b. kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua dalam mendampingi anak disleksia belajar di rumah. c. kurangnya ketersediaan pendidik dan tenaga pendidik yang belum memadai, baik secara kualitas dan kuantitas. d. banyak bergaul dengan anak-anak

kampung yang suka berkelahi. e. malas dalam belajar. e. waktu bermain lebih banyak daripada waktu untuk belajar. (3) ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar disleksia MI Islamiyah seperti lambat menulis dan membaca, serta bingung membedakan huruf b dan p, tulisan yang tidak terbaca, dan sering salah mengucapkan kalimat.



## ABSTRAK

Azizurohmah, 2017. *Teacher's Strategy in Dealing with Dyslexia Learning Difficulties in Class III B Learning at MI Islamiyah Jabung Malang*. Department of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd

---

**Keywords:** Learning Difficulties, Dyslexia, Learning

The phenomenon of learning disabilities dyslexia at this time began to attract the attention of education. Difficulties of learning dyslexia is a learning difficulty reading caused by brain disorders that result in the ability of children's language. Dyslexic children are not children who have low IQ or high IQ, but the risk of dyslexia can be experienced by anyone and not limited to the age of a person.

The purpose of this study is to: (1) describe and explain the strategy of teachers in dealing with the difficulties students learn dyslexia class III B MI Islamiyah Sukopuro Jabung. (2) to describe and explain the factors of learning difficulties of dyslexia on the learning of third grade students of B MI Islamiyah Sukopuro Jabung. (3) describe and explain characteristics of children who have dyslexia class III B MI Islamiyah.

The approach used in this research is qualitative research using case study. The subjects of this study are teachers and students who have difficulty learning dyslexia. While the data collection method used is participative observation, in-depth interviews, documentation and triangulation.

The results showed that, (1) Learning strategy used by the teacher that is a. In the learning process of children with dyslexia equated with other normal children. B. Provide special assistance in the classroom by classroom teachers. C. Using interesting learning media every lesson goes on even though it is not using special media for dyslexic children. D. Putting the seated position of the dyslexic child on the front row of the class. E. Provide remedial learning as supporting child achievement. F. Establish cooperation between parents and teachers and among fellow teachers. (2) the factors that influence the students at risk of dyslexia class III B MI Islamiyah namely a. Emotional instability of the child that makes the child has a high tempramen, likes to disturb his friend, and very often fight with his friend. B. Lack of attention given by parents in accompanying dyslexic children learning at home. C. Lack of available educators and educators who have not been adequate, both in quality and quantity. D. Many hanging out with the fighting village children. E. Lazy in learning. F. More time to play than time to learn. (3) characteristics of children who have dyslexia class III B MI Islamiyah is such as slow writing and reading, as well as confused distinguish b and p, unreadable writing and often mispronounced the phrase.

الرحمة، عزيز. استراتيجية معلّم لمعالجة صعوبة التعلّم "الديسليكسيا" في تعليم  
 الفصل الثالث "ب" المدرسة الابتدائية جابونج مالانج. البحث  
 البحث الجامعي، قسم تعليم معلم المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية  
 والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.  
 المشرف: يوليائي حوتيفة الماجستير.

### الكلمات الأساسية: صعوبة التعلم، الديسليكسيا، تعليم

في هذا العصر، اهتمّ التربية صعوبة تعلم الديسليكسيا كثيرا. صعوبة تعلم  
 الديسليكسيا هي صعوبة تعلّم القراءة التي تسببها اضطرابات العقلية لكفاءة لغوية  
 الطفل. ليس هذا الطفل طفلا ناقص الذكاء أو أكثر الذكاء بل يخدعه أي الفرد  
 ولا مقيّد بعمر الفرد.

أهداف هذا البحث هي: (1) لوصف ووضوح استراتيجية معلّم لمعالجة صعوبة

التعلّم "الديسليكسيا" في التعليم لتلميذة الفصل الثالث "ب" المدرسة الابتدائية

سوكوفورو جابونج، (2) لوصف ووضوح عوامل صعوبة التعلّم "الديسليكسيا" في

التعليم لتلميذة الفصل الثالث "ب" المدرسة الابتدائية سوكوفورو جابونج. (3)

خصائص التلميذ الديسليكسيا في فصل الثالث "ب" مدرسة الإسلامية الابتدائية

المدخل المستخدم فيه المدخل الكيفي بمنهج دراسة الحالة. موضوع هذا

البحث هما المعلم والتلميذة التي تصعب التعلم "الديسليكسيا". أما أدوات جمع

البيانات هي الملاحظة المشاركة والمقابلة والوثائق والتثليث.

تدل نتائج البحث أن، (1) الاستراتيجية المستخدمة هي: (أ) في عملية التعليم، سواء كان بين التلميذة "الديسليكسيا" والتلاميذ الأخر، (ب) إعطاء الاهتمام الخاص لها، (ج) استعمال وسائل التعليم الجذابة ولو ماكان الوسائل للتلميذة "الديسليكسيا"، (د) تجلس التلميذة "الديسليكسيا" في الصف الأول، (هـ) إعطاء التعليمي الإصلاح كعماد إنجازات التلميذات، (و) رابط التعاون بين والدي التلاميذ والمعلم وبين المعلمين. (2) العوامل المؤثرة لهذا التلميذة "الديسليكسيا" هي (أ) شعورها غير مستقرة التي تسببها تملك المزاجات المرتفعة، (ب) ناقص الاهتمام من والديها، (ج) ناقص وفترة التربويين والتربويون الوافيون، (د) اختلط بالأطفال الذين يجيئون تحاصما، (هـ) كسلان في التعلم، (و) أوقات للعب أكثر من أوقات للتعلم. (3) خصائص التلميذ الديسليكسيا في فصل الثالث "ب" مدرسة الإسلامية الابتدائية، مثل بطيء عند الكتابة والقراءة ولا يقدر أن يفرق حرف "b" و "p"، الكتابة غير الواضح، و خطأ في طلق الجملة كثيرا

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	<b>1</b>
B. Fokus Penelitian .....	<b>8</b>
C. Tujuan Penelitian .....	<b>9</b>
D. Manfaat Penelitian .....	<b>9</b>
E. Orisinalitas Penelitian .....	<b>10</b>
F. Definisi Istilah .....	<b>16</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Landasan Teori	
1. Strategi Pembelajaran .....	<b>17</b>
a. Komponen Strategi Pembelajaran .....	<b>21</b>
2. Pengertian Kesulitan Belajar .....	<b>26</b>
a. Ragam Kesulitan Belajar .....	<b>29</b>
3. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar .....	<b>39</b>
a. Faktor Intern .....	<b>40</b>
b. Faktor Ekstern .....	<b>40</b>
c. Diagnosis Kesulitan Belajar .....	<b>41</b>

d. Strategi Guru menangani kesulitan belajar disleksia .....	43
B. Kerangka Berpikir Penelitian .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	48
B. Kehadiran Peneliti .....	49
C. Lokasi Penelitian .....	50
D. Subjek Penelitian .....	50
E. Data dan Sumber Data .....	51
F. Teknik Pengumpulan Data .....	52
G. Teknik Analisis Data .....	56
H. Prosedur Penelitian .....	58
I. Pengecekan Keabsahan Data .....	62
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Paparan Data	
1. Deskripsi Objek Penelitian .....	64
2. Visi dan Misi Sekolah .....	67
3. Tujuan Pendidikan MI Islamiyah .....	70
4. Profil Sekolah .....	74
B. Temuan Penelitian	
1. Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia Siswa .....	75
2. faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa .....	96
3. Ciri-Ciri Anak yang mengalami kesulitan belajar disleksia .....	98
<b>BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Analisis dan Interpretasi Data .....	100
1. Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia pada Pembelajaran Kelas III B di MI Islamiyah Jabung Malang .....	100
2. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar disleksia dalam Pembelajaran siswa kelas III B di MI Islamiyah Sukopuro Jabung.....	110
3. Ciri-Ciri Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar Disleksia Kelas III B MI Islamiyah Sukopuro Jabung .....	112

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	116

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Bukti konsultasi skripsi
Lampiran 2	Surat penelitian
Lampiran 3	Pedoman wawancara
Lampiran 4	Lembar observasi
Lampiran 5	Instrumen <i>checklist</i> disleksia
Lampiran 6	Lembar persetujuan
Lampiran 7	<i>Membercheck</i>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal maupun informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugasnya secara optimal sehingga ia mencapai suatu tahap kedewasaan tertentu. Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik secara individual, agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal dan dapat mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menunjuk pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman dan penggunaan informasi, proses berpikir, proses mengingat, dan proses belajar. Kelainan proses tersebut proses fonologi, proses visual, spatial, proses kecepatan dalam mengingat, memusatkan perhatian dan proses eksekusi yang mencakup kemampuan merencanakan dan mengambil keputusan<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Jamaris Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. (Bogor: Ghalia Indonesia ,2015).

Pada umumnya orang tua anak-anak dan pendidik tingkat sekolah dasar dan tingkat menengah pertama tidak mengetahui adanya suatu gangguan yang mengakibatkan anak-anak sulit belajar karena keadaan disleksia. Kesulitan belajar ini meliputi antara lain membaca, menulis dan mengeja. Disleksia bersifat terus menerus hingga dewasa dan tua<sup>2</sup>. Sebagai gambaran, seorang anak berumur 9 tahun mempunyai kemampuan membaca jauh dibawah teman-teman sekelasnya. Demikian pula dalam kemampuan berhitung dan menulis, bahkan berbicarapun sering salah ucap. Karena ketidak tahuan orangtua dan pendidik, anak ini sering diperlakukan sewajarnya yaitu dianggap hal yang biasa dan umum terjadi pada kebanyakan siswa. Padahal, jika tidak ditangani dengan benar, maka saat beranjak dewasa anak akan semakin merasa kesulitan.

Strategi guru dalam hal ini harus bisa mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena kesulitan belajar akan bersumber pada faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dalam penerapannya pembelajaran guru yang lebih berperan aktif atau harus memecahkan masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan melihat hasil belajar peserta didik, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik beserta sebab-

---

<sup>2</sup> Hayatun Safrina, *Dysexlexia As One Of The Problem In Pedodonic Treatment*. Jurnal Indonesia, 12(3): 117-120. 2005.

musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosis peserta didik tentang kelebihan dan kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajarnya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan tersebut, akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya<sup>3</sup>.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Sementara itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada siswa yang berkemampuan lebih, atau diatas rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau kurang menjadi terabaikan. Dengan demikian siswa yang berkategori diatas rata-rata itu sangat pintar dan sangat bodoh tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari uraian diatas kemudian timbulah apa yang disebut kesulitan belajar yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga

---

<sup>3</sup> Daryanto, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015) . hlm.91

dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.<sup>4</sup>

Hal inilah yang mendasari perlunya sebuah konsep diagnostik kesulitan belajar serta pengajaran remedial yang dilakukan untuk mengatasi salah satu masalah penting di dunia pendidikan tersebut<sup>5</sup>. Kehadiran peserta didik di sekolah memiliki tujuan yaitu belajar untuk dapat memiliki ilmu sehingga menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Sebagian besar waktu yang dimiliki dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan belajar baik waktu di sekolah maupun waktu diluar sekolah, seperti waktu di rumah, waktu bermain dengan teman-temannya. Kegiatan belajar akan dapat dievaluasi seberapa kemampuan peserta didik mampu menyerap ilmu-ilmu yang telah dipelajari, dan ternyata tidak semua peserta didik memperoleh seperti yang diharapkan oleh guru atau orang tuanya. Namun hal tersebut wajar karena disebabkan oleh kemampuan peserta didik yang berbeda satu sama lainnya. Selain perbedaan kemampuan juga disebabkan kemungkinan adanya gangguan dan hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Pada tingkat tertentu peserta didik mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-

---

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.) hal. 170.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.91

kasus tertentu peserta didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh peserta didik<sup>6</sup>.

Dalam implementasinya masih banyak sekolah yang mengesampingkan permasalahan kesulitan belajar setiap siswanya. Bahkan, guru kelas bersikap tak acuh dan menganggap jika kesulitan belajar tersebut merupakan hal yang wajar bagi setiap orang yang mengalaminya. Hasil penelitian Badan Litbang Depdikbud RI menyimpulkan, bahwa kemampuan membaca para siswa kelas IV SD di Indonesia masih rendah. Simpulan ini ditarik dari data penelitian yang cukup mengejutkan, yakni bahwa 76,95% siswa kelas IV SD tidak dapat menggunakan kamus<sup>7</sup>, penelitian tersebut menggambarkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan kamus yakni masih kesulitan dalam membaca setiap kosa kata dalam kamus, dan menjadikan siswa malas untuk mempelajari kosa kata baru dalam kamus. Kesulitan belajar pada usia dini perlu diatasi sedini mungkin karena apabila kesulitan ini tidak ditanggulangi secara tuntas, maka akan menetap sampai usia dewasa<sup>8</sup>.

Di Indonesia belum ada angka resmi tentang jumlah orang yang mengalami disleksia, dimana ada yayasan Pantara yang berusaha membantu orangtua, guru, dan juga peserta didik yang mengalami

---

<sup>6</sup> Giyono, *Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm.148

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm.221.

<sup>8</sup> Jamaris Marini, *op.cit.*, hlm. 106.

disleksia. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada seorang guru mengunjungi tempat praktik psikolog, si guru itu bercerita tentang masalah yang dihadapinya, ia bercerita kepada psikolog begini: saya mengajar ilmu pengetahuan alam kepada orang-orang dewasa sekurang-kurangnya lulusan sekolah lanjutan pertama. Kesulitan yang saya hadapi adalah dalam mengajarkan kata-kata yang mengandung huruf P dan F, misalnya kata Periskop, Polusi, Piramida yang selalu saya ucapkan menjadi Feriskof, Folusi, Firamida dan sebaliknya kata atmosfer, microfon, fahrenheit, saya ucapkan menjadi atmosper, micropon dan pahrenheit<sup>9</sup>.

Kasus yang terjadi dalam cerita diatas dipecahkan oleh seorang psikologi seperti ini, “untuk menyembuhkan penyakit seperti cerita diatas, saran-saran kami yang perlu diperhatikan adalah sebelum anda mengajar misalnya setelah menyiapkan program pengajaran di rumah, perhatikan istilah-istilah yang menggunakan huruf P dan F yang akan anda kerjakan. Ucapkanlah kata-kata itu secara perlahan-lahan tetapi jelas terdengar oleh kita sendiri. Uraikan kata-kata itu menurut suku katanya sambil diucapkan dengan jelas seperti, pe-ri-kop, po-lu-si dsb<sup>10</sup>.

Cerita diatas menunjukkan bahwa salah satunya ciri-ciri disleksia adalah tidak dapat membedakan huruf yang hampir sama.

---

<sup>9</sup> Imam Musbikin, *Anak Nakal itu Perlu*. (Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER,2009), hlm. 217.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 218

Penyandang disleksia memiliki stuktur otak yang berbeda dengan orang pada umumnya. Hal inilah yang membuat penyandang disleksia memiliki cara yang beda dalam belajar. Jika orang lain mempelajari sesuatu dengan simbol-simbol bahasa, maka anak disleksia belajar dengan mengalami atau membayangkan gambar seperti bentuk aslinya<sup>11</sup>. Jadi disleksia merupakan suatu kelainan yang hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Disleksia bukan merupakan penyakit sehingga tidak ada cara pengobatannya, mereka hanyalah orang yang kebetulan memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan orang<sup>12</sup>.

Anak penderita disleksia umumnya dikategorikan memiliki kelemahan dalam membaca, yakni salah satu aspek kemampuan berbahasa. Mampu berbahasa berarti terampil/mampu memproduksi atau mengolah kode-kode bahasa serta mampu menerjemahkan kembali menjadi sebuah makna dalam komunikasi baik lisan maupun tertulis. Membaca adalah ketrampilan reseptif bahasa tulis yang bertujuan untuk memahami isi bacaan dan maksud penulisnya.

Kemampuan mereka merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki setiap anak agar dapat menerima seluruh informasi yang diberikan dengan baik. Kesulitan belajar atau disleksia membaca memerlukan perhatian yang serius sehingga anak yang mengalami

---

<sup>11</sup> Rose Mini dan Prianto, *Perilaku Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Kanisius. 2003), Hlm. 156.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

kesulitan belajar membaca dapat memahami suatu bentuk ujaran tertulis secara lancar. Penanganan kesulitan belajar membaca ini harus dilakukan sejak tahap membaca permulaan. Pada tahap tersebut, belajar membaca menjadi sangat penting karena merupakan pondasi untuk belajar membaca pada tahap yang lebih lanjut. Apabila pada tahap awal anak sudah mengalami kesulitan, hal itu akan berpengaruh pada tahap membaca lanjut.

Jika anak disleksia mengalami kesulitan dalam membaca, dalam penanganan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung bagaimana strategi guru dalam menangani kemampuan anak yang mengalami disleksia? Melalui penelitian ini penulis bermaksud mendiskripsikan bagaimana strategi guru kelas dalam menangani anak yang kurang dalam kemampuan membaca atau disleksia pada pembelajaran.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Strategi guru dalam menangani anak kesulitan belajar disleksia dalam pembelajaran siswa kelas III B di MI Islamiyah Sukopuro Jabung?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar disleksia dalam Pembelajaran siswa kelas III B di MI Islamiyah Sukopuro Jabung?
3. Apa saja Ciri-Ciri Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar Disleksia dalam Pembelajaran siswa kelas III B di MI Islamiyah Sukopuro Jabung?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan strategi guru dalam menangani anak kesulitan belajar disleksia siswa kelas III B MI Islamiyah Sukopuro Jabung.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan faktor kesulitan belajar disleksia pada Pembelajaran siswa kelas III B MI Islamiyah Sukopuro Jabung.
3. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan ciri-ciri anak kesulitan belajar disleksia pada Pembelajaran siswa kelas III B MI Islamiyah Sukopuro Jabung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, sekaligus sebagai bahan telaah bagi peneliti yang sebelumnya dan referensi baru bagi penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesulitan belajar khususnya pada anak yang mengalami kesulitan membaca atau disleksia.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai pendidikan inklusif, untuk selanjutnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam sistem pengajaran bagi pihak sekolah.

## E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini dilandasi beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau penelitian terdahulu. Maka, peneliti akan menjabarkan meliputi judul penelitian, rumusan masalah, metode penelitian dan hasil penelitian. Orisinalitas penelitian ini sendiri diambil dari skripsi, jurnal pendidikan, dan artikel ilmiah.

Penelitian skripsi oleh Erma Putri Indrian berjudul Upaya Guru dalam penyelesaian problematika siswa pada pembelajaran IPA di MINU Curungrejo Kepanjen Malang tahun 2009. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus tentang problematika siswa pada pembelajaran IPA. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu tentang kesulitan belajar dalam kajian variabelnya. Sedangkan, perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu apabila penelitian yang dilakukan oleh Erma Putri Indrian lebih kepada kesulitan belajar secara umum. Pada penelitian penulis lebih kepada jenis-jenis kesulitan belajar secara mendalam yaitu salah satunya adalah disleksia, atau kesulitan belajar dalam membaca.

Selanjutnya yaitu penelitian terdahulu oleh skripsi Risa Dian Sasmi pada tahun 2013 berjudul Studi kasus tentang strategi guru dalam menangani anak *slow learner* di SD Negeri Kembangan Gresik. Dalam judul yang sudah tertera dalam skripsi tersebut penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana strategi guru dalam menangani anak *slow learner* di SD Negeri Kembangan Gresik dan 2) Apa saja faktor-faktor yang dipertimbangkan guru dalam menangani anak *slow learner*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi guru dalam menangani anak *slow learner* dengan menggunakan (a) Dalam proses pembelajaran anak *slow learner* disamakan dengan anak normal lainnya, (b) Memberikan materi secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman suatu materi yang telah diberikan, (c) Memberikan waktu khusus untuk membimbing secara individual atau privat. Akan tetapi tujuan tutorial disini hanya sebatas untuk menaikan atau meningkatkan prestasinya, (d) Memberikan waktu tambahan untuk anak yang lambat belajar, (e) Menggunakan demonstrasi atau alat peraga, (f) Di akhir pelajaran, guru memberikan semacam kompetensi untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru, (g) Memberikan pembelajaran remedi sebagai penunjang prestasi anak, (h) Menjalin

kerjasama antara orangtua dan guru serta antar sesama guru. 2) Faktor pertimbangan guru dalam menangani anak *slow learner* tersebut adalah faktor kebijakan sekolah. Untuk mereka yang mempunyai orangtua yang kurang mampu dalam hal ekonomi, maka pihak sekolah memberikan bantuan berupa dana BOS. Dari sisi kondisi anak sekolah, sekolah memberikan kebijakan untuk tetap menaikan ke jenjang yang lebih tinggi akan tetapi di rekomendasikan atau dirujuk untuk pindah ke sekolah lain.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan penulis bahwa dalam penelitian tersebut mempunyai beberapa persamaan dalam penelitian, yaitu: 1) persamaan menggunakan strategi sebagai variabel penelitian, 2) menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, 3) dalam penelitiannya terdapat variabel *slow learner* atau lambat belajar yang masih termasuk dari kesulitan belajar. Sedangkan perbedaan dalam penelitian di atas yaitu menggunakan jenis kesulitan belajar yaitu *slow learner* atau lambat belajar. Sedangkan penulis disini menggunakan kesulitan belajar jenis disleksia atau kurangnya kemampuan dalam membaca.

Berbeda dengan artikel ilmiah yang ditulis oleh Umi Nur Halimah pada tahun 2015 yang berjudul Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Disleksia Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 3 Krangganharjo Tahun Ajaran 2014/2015. Dalam penelitian ini terdapat 3 orang yang menjadi subjek peneliti yaitu Danis, Arfian dan

Aditya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi perkembangan siswa disleksia setelah mendapat bimbingan dari guru menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ini dibuktikan dengan adanya bimbingan yang diberikan oleh guru sehingga kesulitan belajar membaca yang dialami oleh ketiga siswa secara keseluruhan tinggal 56,67% atau peningkatan yang terjadi sebesar 26,67 dalam 10 kali bimbingan. Kesimpulan dari penelitian ini pemberian bimbingan dari guru sangat membantu siswa disleksia dalam menanggapi kesulitan membaca serta siswa lebih termotivasi dalam belajarnya dengan adanya bimbingan dari guru.

Pada artikel diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Berikut merupakan persamaan dalam artikel ilmiah dengan penulis yaitu: 1) Dari segi judul mempunyai kesamaan yaitu tentang penanganan guru terhadap murid yang mengalami disleksia, 2) Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus, dan 3) Metode yang dilaksanakan oleh penulis terdapat kesamaan yaitu menggunakan metode pengambilan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yaitu: 1) Dalam penelitian tersebut dijelaskan fokus pada bahasa asing, sedangkan penulis hanya dalam pembelajarannya, 2) Segi judul dalam penelitian ini menggunakan

peran guru sedangkan penulis menggunakan strategi guru untuk memperoleh hasil penelitian, 3) Penelitian studi kasus yang dilakukan peneliti terdapat 3 orang sedangkan penulis fokus pada 1 siswa saja, dan 4) Dalam penelitian ini adanya bimbingan yang disarankan untuk mengajar anak disleksia sedangkan penulis lebih mencari tahu strategi apa saja yang dilakukan oleh guru terhadap siswa disleksia yang bersekolah di sekolah umum.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan untuk penelitian terdahulu yaitu Hayatun Safrani seorang psikiatri dari fakultas kedokteran universitas Indonesia yang merupakan jurnal yang dibukukan pada tahun 2005. Penelitian ini berjudul *Dyslexia as One Of The Problem In Pedodontic Treatment*. Penelitian ini diambil berdasarkan studi pustaka dan wawancara dalam metode pengumpulan datanya. Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini juga mempunyai perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari penelitian ini yaitu: 1) Dalam segi judul persamaan tentang kesulitan belajar disleksia, 2) Penelitian ini sama menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, 3) Persamaan penelitian ini juga terdapat pada pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara seperti penelitian yang dilakukan penulis. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas yaitu: 1) Disleksia yang diteliti dalam penelitian tersebut lebih dihubungkan pada bidang kesehatan, sedangkan penulis berkaitan dengan masalah

pendidikan, 2) Dalam penelitian tersebut diteliti sebagai adanya pengaruh disleksia dengan proses pengobatan sedangkan penulis menuangkan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama/Jur/Th	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Erna Putri Indriani/Skripsi/ PGMI /2009	Upaya Guru dalam penyelesaian problematika siswa pada pembelajaran IPA di MINU Curungrejo Kepanjen Malang.	Penyelesaian dalam problematika siswa yaitu mengatasi kesulitan belajar siswa.	Problematika siswa pada pembelajaran IPA. Sedangkan penelitian ini lebih pada kesulitan belajar siswa secara keseluruhan.
2	Risa Dian Sasmi/Psikologi/ Skripsi /2013	Studi kasus tentang strategi guru dalam menangani anak slow learner di SD Negeri Kembangan Gresik.	Persamaan menangani kesulitan belajar dan jenis penelitian studi kasus.	Kesulitan belajar jenis lain, disleksia kesulitan membaca.
3	Umi Nur Halimah/ Artikel Ilmiah/2015	Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Disleksia Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 3 Krangganharjo Tahun Ajaran 2014/2015.	Persamaan dalam penelitian yaitu tentang peran guru terhadap anak yang mengalami disleksia.	Perbedaan dalam penelitian Umi membandingkan dengan motivasi belajar siswa. Sedangkan pada peneliti ini lebih difokuskan penanganan guru terhadap anak disleksia.
4	Hayatun Safrani/Jurnal/2005	Dyslexia as One Of The Problem In Pedodontic Treatment.	Persamaan dalam penelitian yaitu persamaan variabel disleksia.	Perbedaan terletak pada Pedodontic adalah istilah untuk ilmu kedokteran, sedangkan penelitian ini lebih kepada arah pendidikan.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Kesulitan Belajar**

Suatu ketidakmampuan siswa dalam berbahasa yang disebabkan gangguan belajar yang dialami dalam proses perkembangan anak. Kesulitan belajar bisa meliputi membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala dimana seorang siswa tidak bisa mengikuti target dari masa perkembangannya saat di sekolah.

### **2. Strategi Guru**

Tenaga pendidik yang mengajarkan berbagai bidang ilmu terkait pendidikan di dalam kelas yang meliputi ilmu pengetahuan umum, yang harus dicapai peserta didik. Selain itu, tugas guru di kelas bukan hanya mengajarkan ilmu tentang pengetahuan saja tetapi juga cara guru mendidik siswa.

### **3. Disleksia**

Disleksia merupakan sebuah kesulitan belajar yaitu kesulitan pada membaca. Disleksia dapat dialami oleh semua orang, bahkan siswa terpelajar, dengan IQ tinggi juga bisa beresiko kesulitan belajar disleksia.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Strategi Pembelajaran

Kata strategi mempunyai pengertian yang terkait dengan hal-hal kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan mampu tidaknya suatu organisasi dalam menangani sesuatu, yang kemudian diikuti dengan tindakan-tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu.

Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasa, kiat, trik, atau cara. Sedang secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan atau merupakan suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran<sup>13</sup>.

Strategi juga merupakan rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran<sup>14</sup>. Rusyan berpendapat bahwa

---

<sup>13</sup> Yatim Riyanto. *Paradigma Baru Pembelajaran*. (Jakarta: Prenada Media Group), hlm. 131

<sup>14</sup> *Ibid.*,

strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan<sup>15</sup>.

“Hal senada juga dikemukakan oleh Djamarah bahwa secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.

Banyak pendapat ahli yang mendefinisikan strategi belajar-mengajar dengan berbagai istilah dan pengertian yang berbeda, perbedaan tersebut sebenarnya hanya terletak pada aksentuasinya saja. Misalnya, Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>16</sup>.

Selanjutnya, Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar ini dibagi tiga tahap; tahapan pra-instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-instruksional, misalnya guru menanyakan kehadiran siswa, bertanya tentang materi lalu ini semua sebagai upaya melakukan apersepsi, kemudian tahapan kedua guru menjelaskan tujuan, menuliskan pokok-pokok materi

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 147.

sesuai tujuan ini dimaksudkan untuk menekankan fokus pada tujuan yang diharapkan (*learning outcome*), dan tahap evaluasi guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami pada materi yang dijelaskan pada tahapan *instruksional* dan termasuk sebagai *feedback* terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan *instruksional*.<sup>2</sup> Menurut definisi sebagaimana dijelaskan di muka, maka strategi belajar-mengajar adalah operasionalisasi dari desain pembelajaran yang telah dirancang.

Pendapat yang lain mengatakan strategi belajar-mengajar adalah daya upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pendapat ini merujuk pada istilah strategi yang dipakai di kalangan militer, di mana strategi diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.<sup>17</sup> Jadi, pelaksanaan strategi pembelajaran sebaiknya dianalisis terlebih dahulu, misalnya kekuatan persenjataan, jumlah persoalan, medan pertempuran, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, maka strategi diartikan sebagai daya upaya guru agar hasil pembelajaran dapat maksimal agar

---

5. <sup>17</sup> Tim FIP IKIP Semarang, *Strategi Belajar-mengajar* (Semarang: IKIP, 1982), hal.

tujuan pembelajaran yang telah dirumuskannya dapat dicapai secara berdaya guna dan berhasil sesuai target.

Hal ini dapat diartikan sebagai pilihan pola kegiatan belajar-mengajar yang diambil agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan yang kedua sebagai tujuan pengiring, karena siswa menghidupi dari suasana pembelajaran semakin menambah siswa berpikir kritis, demokratis, sosial dan sebagainya akibat dari pembelajaran. Kedua makna tujuan tersebut yang kedua itulah sebenarnya yang lebih penting karena hasil pembelajaran dapat menjadi bermakna bagi dirinya.

T. Raka Joni, pakar pendidikan, mengartikan strategi belajar-mengajar sebagai pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sementara itu, Joyce dan Weill mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar sebagai model-model mengajar.<sup>18</sup> Akhirnya, dari berbagai pendapat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni strategi belajarmengajar sebagai *operasionalisasi* dari desain pembelajaran/tindakan nyata dari rencana mengajar. Kedua, strategi belajar-mengajar sebagai pemikiran abstrak konseptional. Pendapat kedua ini beralasan bahwa sebelum seorang guru menentukan strategi apa yang akan digunakan dihadapkan dengan berbagai hal, semisal bagaimana hubungan guru

---

<sup>18</sup> B. Uno Hamzah, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 14. lihat juga Martinus Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: GP Press, 2003), hal. 26.

siswa, bagaimana proses pengolahan pesan dan sebagainya. Dengan kata lain, strategi sebagai kemungkinan variasi, yakni sekuensi umum tindakan pengajaran yang secara prinsipil berbeda antara yang satu dengan yang lain<sup>19</sup>.

kesimpulannya definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran<sup>20</sup>.

Jadi, Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan, yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan

---

<sup>19</sup> Sunhaji, Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya, P3M STAIN PURWOKERTO. No.3, Sep-Des 2008. 474-492.

<sup>20</sup> *Ibid.*,

pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan<sup>21</sup>.

Pada bagian berikut akan diuraikan penjelasan masing-masing komponen disertai contoh penerapannya dalam proses pembelajaran<sup>22</sup>.

#### 1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagaimana iklan yang berbunyi *Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda*. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan

---

<sup>21</sup> Dick Walter & Carey Lou, *The Systematic Design of Instruction* (New York: Harper Collins publishers, 1994), hal. 3

<sup>22</sup> Sunhaji, op. cit.,

motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut. (1) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. (2) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

## 2) Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan

penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat ditangkap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah urutan ruang lingkup dan jenis materi.

### 3) Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sering diterjemahkan dari SAL (*student active learning*), yang maknanya adalah ikhwal proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Dick dan Carey, 1978). Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai berikut. (1) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta

didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan termantapkan dalam diri mereka), maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut. (2) Umpan Balik. Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki.

#### 4) Tes (evaluasi)

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui; (1) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (2) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan penyampaian informasi berupa materi pelajaran

pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

## 2. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu *learning disability*, kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran<sup>23</sup>. Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office Of Education* (USEO) pada tahun 1997 yang dikenal dengan *Public Law* (PL) 94-142, yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1967.

Definisi tersebut seperti dikutip oleh Hallahan, Kaufman, dan Lloyd seperti berikut ini:

Kesulitan belajar khusus adalah salah satu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Batasan-batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia dan afasia perkembangan<sup>24</sup>

Kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktifitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis,

---

<sup>23</sup> Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 6

<sup>24</sup> *Ibid.*,

menalar dan/atau dalam berhitung<sup>25</sup>. ACCALD (*Association Committee For Children and Adult Learning Dissabilities*) dalam Lovitt,<sup>26</sup> kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan kemampuan bahasa verbal atau nonverbal. Individu kesulitan belajar memiliki intelegansi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dan memiliki cukup kesempatan untuk belajar.

NJCLD (*National Join Committee of Learning Dissabilities*) dalam Lerner, kesulitan belajar adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Kondisi ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh faktir lingkungan, melainkan karena faktor kesulitan dari dalam individu itu sendiri mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap obyek yang diinderanya.

Menurut beberapa pakar pendidikan, seperti Dalyono menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar semestinya. Sedangkan menurut Sabri, kesulitan belajar identik dengan kesukaraan siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah<sup>27</sup>. Burton mengatakan siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak

---

<sup>25</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Jogjakarta: JAVALITERA 2012), hlm. 14

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.14

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 15

dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi<sup>28</sup>.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan. Dan (2) kesulitan belajar akademik<sup>29</sup>. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut meliputi penguasaan ketrampilan dalam membaca, menulis atau matematika.

Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Sebaliknya kesulitan belajar yang bersifat perkembangan umumnya sukar diketahui oleh orangtua maupun guru karena tidak ada pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam akademik.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara,

---

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 11.

membaca, menulis dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Oleh karena itu anak yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas belajar. Selain itu anak-anak tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.

a. Ragam Kesulitan Belajar

Secara harfiah, kesulitan belajar didefinisikan sebagai rendahnya kepandaian yang dimiliki seseorang dibandingkan dengan kemampuan yang seharusnya dicapai orang itu pada umur tersebut<sup>30</sup>. Definisi lain dikemukakan oleh Samuel A. Kirk (1971) bahwa:

*Children listed listed under the caption of specific learning disabilities are children who cannot be grouped under the traditional categories of exceptional children, but who show significant retardation in learning to talk, or who do not develop normal visual or auditory perception, or who have great difficulty in learning to read, to spell, to write, or to make arithmetic calculations<sup>31</sup>*

Haring menambahkan, *“Learning disability is a behavioral deficit almost always associated with academic performance*

---

<sup>30</sup> Derek Wood, *Kiat mengatasi gangguan belajar*. (Jogjakarta: KATAHATI. 2007) hlm.44.

<sup>31</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT Revika Aditama, 2007), hlm.195.

*and that can be remediated by precise individual instruction programmng*”<sup>32</sup>.

Definisi yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak digolongkan ke dalam salah satu keluarbiasaan tersendiri. Kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar. Kendatipun gangguan ini bisa terjadi di dalam berbagai tingkatan kecerdasan, namun ‘kesulitan belajar’ lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas normal. Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual-motorik tertentu atau kemampuan berbahasa. Umumnya masalah ini tampak ketika anak mulai mempelajari mata-mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, berhitung, mengeja<sup>33</sup>.

Secara umum kesulitan belajar dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kesulitan belajar membaca (*dysleksia learning*), menulis (*dysgraphia learning*), dan kesulitan dalam menghitung (*dyscalculia learning*).

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> *Ibid.*,

1) *Dysleksia learning* (kesulitan membaca)

Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar diberbagai bidang. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap huruf yang dibaca<sup>34</sup>. Gejala dari disleksia adalah kemampuan membaca anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia, dan pendidikanya<sup>35</sup>. Sebenarnya, gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan secara fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tetapi mengarah pada bagian otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak.

Disleksia dan lainnya, sebenarnya bukan baru terdeteksi di Indonesia. Tahun 1970-1980-an ilmu kedokteran dan psikologi sudah mendeteksi ditemukannya kelainan disleksia tersebut<sup>36</sup>. Menurut Neurolog Dr. Lily D Sidiarto dalam makalahnya pada seminar Penanganan siswa Pendidikan Dasar (SD dan SLTP) yang memerlukan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm.53

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> Anita Lie, Memudahkan Anak Belajar. (Jakarta: Gramedia. 2008). hlm.214.

perhatian khusus, yang khas dari anak tersebut dalam ekspresi verbal, atau pemahaman bahasa<sup>37</sup>.

Disleksia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. Disleksia dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) untuk pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer. Biasanya kesulitan ini baru akan terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu<sup>38</sup>.

Beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak memiliki gangguan seperti ini yaitu<sup>39</sup>:

- a) Keturunan atau faktor genetik.
- b) Pengaruh hormonal prenatal seperti testosteron.
- c) Gangguan migrasi neuron.
- d) Kerusakan akibat hipoksi-iskemik saat prenatal di daerah parieto-temporo-okspital.

Tidak semua penyandang disleksia menunjukkan ciri yang sama, karena setiap orang adalah unik, memiliki talenta, dan pengalaman yang berbeda-beda. Meskipun demikian, beberapa ciri berikut biasa ditemui pada

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 215.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.54

<sup>39</sup> *Ibid.*,

penyandang disleksia. Adapun ciri-ciri anak yang mengalami disleksia adalah sebagai berikut<sup>40</sup>:

- a) Inakurasi dalam membaca, seperti membaca lambat kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusiannya, intonasi suara naik tidak teratur.
- b) Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proposional.
- c) Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata misalnya antara kuda dengan daku, palu dengan lupa, hurud b dengan p, p dengan q dan lain-lain.
- d) Kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit perbedaannya, misalnya bau dengan buah, batu dengan buta, rusa dengan lusa, dan lain-lain.
- e) Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa.
- f) Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, dalam arti anak tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya.
- g) Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
- h) Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,

- i) Sulit mengeja secara benar, bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.
- j) Membaca satu kata benar disatu halaman, tapi salah di halaman lainnya.
- k) Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata. Misal, “kucing duduk di atas kursi” menjadi “kursi duduk di atas kucing”
- l) Rancu dengan kata-kata yang disingkat, misalnya ke, dari, dan, jadi
- m) Lupa meletakkan titik dan tanda baca lainnya.
- n) Ada kesenjangan antara kemampuan anak yang sebenarnya dan prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang kurang bagus bisa disebabkan oleh banyak hal, misalnya karena anak kurang motivasi belajar sehingga mereka enggan mengikuti pelajaran sekolah, atau memang karena kemampuannya kurang memadai sehingga prestasinya buruk. Untuk mengukur kemampuan anak yang sesungguhnya, bisa dilakukan dengan tes intelegensi<sup>41</sup>.
- o) Dari riwayat keluarga, ada satu atau dua keluarga yang juga mengalami kesulitan belajar. Ada jenis disleksia yang disebabkan oleh faktor keturunan.

---

<sup>41</sup> Rose Mini, *op.cit.*, hlm. 157

Untuk melihatnya kita bisa menelusuri riwayat keluarga kita, apakah ada anggota keluarga yang juga mengalami kesulitan belajar.

Beberapa gejala yang bisa kita amati, misalnya jika anak mengalami kesulitan dalam mengeja, menulis dan berhitung. Padahal dia kelihatan normal dalam banyak hal. Ada banyak alasan yang menyebabkan anak mengalami kesulitan tersebut, seperti pendengaran dan penglihatan terganggu, pengajaran di sekolah yang kurang bagus, dan lain-lain. Oleh karena itu untuk memastikannya perlu penyelidikan lebih lanjut oleh profesional<sup>42</sup>.

Telah disebutkan dimuka bahwa anak disleksia memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan anak. Sistem belajar di sekolah umum, mengacu pada cara belajar yang umum, yaitu lebih banyak bahasa yang digunakan dalam mempelajari sesuatu. Padahal, anak disleksia mengalami kesulitan yang cukup berarti dalam belajarnya yang berdampak pada prestasi belajar.

## 2) *Dysgraphia Learning* (kesulitan menulis)

Pada anak usia sekolah, perkembangan menulis telah berada pada tahap terakhir, yaitu *conventional spelling*.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

Selain telah dapat menulis dengan huruf dan ejaan yang benar, anak usia pada kelas dua SD telah memperhatikan aspek penampilan visual mereka.

Berdasarkan tahap perkembangan diatas, anak *dysgraphia learning* tidak dapat melewati tahap-tahap tersebut dengan baik. Ciri utama yang paling menonjol dari seseorang yang berkesulitan menulis adalah ketidakmampuan anak untuk membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks. Keadaan ini tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusiannya<sup>43</sup>.

Tanda-tanda seseorang mengalami kesulitan menulis adalah sebagai berikut<sup>44</sup>:

- a) Bingung untuk menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis.
- b) Sulit memegang alat tulis dengan mantap, seringkali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas.
- c) Menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm.60

<sup>44</sup> Nini, Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Jogjakarta: JAVALITERA 2012), hlm. 60.

- d) Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata.
  - e) Tulisannya tidak stabil, kadang naik kadang turun.
  - f) Menempatkan paragraf secara keliru.
  - g) Lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkannya di tempat yang salah.
  - h) Ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisannya (cara menulis tidak konsisten)
  - i) Anak tampak berusaha keras saat mengomunikasikan ide, pengetahuan, dan perasaanya dalam bentuk tulisan.
  - j) Berbicara pada diri sendiri ketika menulis atau terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
  - k) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.
  - l) Adanya kesalahan dalam mengeja kata-kata
  - m) Tulisan tangannya sangat buruk.
  - n) Mengalami kemiskinan tema dalam mengarang.
- 3) *Dyscalculia Learning* (kesulitan menghitung)

Selain membaca dan menulis, behitung juga tidak kalah penting kegunaanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang wajar jika

orangtua menjadi cemas dan khawatir pada kehidupan anaknya yang mengalami kesulitan dalam berhitung.

Kesulitan menghitung atau sering disebut dengan *Dyscalculia Learning* merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau ketrampilan matematika yang jelas memengaruhi kehidupan sehari-hari anak. Tanda-tanda yang ditunjukkan anak yang mengalami kesulitan belajar dalam menghitung yakni sebagai berikut<sup>45</sup>:

- a) Kesulitan dalam mempelajari nama-nama angka
- b) Kesulitan dalam mengikuti alur suatu hitungan
- c) Kesulitan dengan pengertian konsep kombinasi dan separasi
- d) Inakurasi dalam komputasi
- e) Selalu membuat kesalahan hitungan yang sama
- f) Kesulitan memahami istilah matematika, mengubah soal tulisan ke simbol matematika.
- g) Kesulitan perseptual (kemampuan untuk memahami simbol dan mengurutkan kelompok angka)
- h) Kesulitan dalam cara mengoperasikan matematika (+/:x/-)

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, Hlm.64

*Dyscalculia Learning* adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat, dan mengomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas. Kemampuan berhitung itu sendiri brtingkat mulai dari kemampuan tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dibagi sesuai dengan tingkatan kelompoknya antara lain:

- a) Kemampuan dasar berhitung
- b) Kemampuan dasar dalam menentukan nilai tempat
- c) Kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan.
- d) Kemampuan dalam memahami konsep perkalian dan pembagian.

### 3. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu faktor intern siswa yakni hal-hal yang keadaan-keadaan yang murni dari dalam diri

siswa, yang kedua yakni faktor ekstern siswa yaitu hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa<sup>46</sup>.

a. Faktor Intern

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko fisik siswa, yaitu:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengar (mata dan telinga)

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam.

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan perkampungan masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.

---

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm.170.

- 3) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang butuk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Penting untuk diingat adalah bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak adalah berasal dari dalam diri anak sendiri (internal).oleh karena itu, bukan faktor dari luar (eksternal) yang menyebabkan anak menjadi kesulitan dalam belajar, melainkan dari dalam individu sendiri. Anak yang mengalami kesulitan belajar juga bukan karena mempunyai kelainan fisik atau gangguan mental. Mereka normal seperti anak pada umumnya, namun mempunyai kesulitan belajar<sup>47</sup>.

- c. **Diagnosis Kesulitan Belajar**

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukn kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan jenis permasalahan, yakni kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yag terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan

---

<sup>47</sup> Nini Subini, op.cit., hlm. 18

pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar.

Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh oleh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf sebagaimana yang dikutip Wardani sebagai berikut<sup>48</sup>:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewancarai orangtua wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, langkah-langkah tersebut diatas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (Tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orangtua siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Dalam hal ini yang

---

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm.172

sangat perlu dicatat ialah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar ber-IQ jauh dibawah normal (Tuna Grahita), orangtua hendaknya mengirimkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita (sekolah luar biasa), karena lembaga/sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan belajar khusus untuk anak abnormal<sup>49</sup>.

d. Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar disleksia

Berdasarkan keterangan para ahli kedokteran serta literatur, bahwa tidak ada upaya yang bisa menyembuhkan kelainan ini. Namun, penderita disleksia akan tetap menjalankan tugasnya seperti biasa dengan baik. justru persoalannya masyarakat dan pendidik harus banyak tahu tentang kesulitan belajar jenis ini, sehingga jika menemui anak atau keluarga yang disleksia mereka bisa memahami sebagai suatu cara belajar yang berbeda dari kebanyakan orang.

Reaksi berlebihan justru bisa tak menguntungkan bagi perkembangan anak yang menderita disleksia. Sebagai contoh, banyak orangtua yang kurang mengerti soal ini, sehingga ketika mengetahui anaknya banyak keliru dalam membaca,

---

<sup>49</sup> *Ibid.*,

malah guru yang disalahkan. Seolah-olah guru telah gagal dalam mengajar anak tersebut<sup>50</sup>.

Pada anak disleksia yang belajar di sekolah umum perlu diberikan perlakuan khusus oleh guru dan terutama orang tua. Perlakuan yang harus dilakukan guru di sekolah umum yaitu<sup>51</sup>:

- 1) Sebaiknya jangan meminta anak untuk membaca keras di kelas. Hal ini akan membuat anak disleksia menjadi takut dan cemas yang bisa mengakibatkan hilangnya harga diri, dan bahkan juga rasa penolakan di kelas.
- 2) Anak disleksia sebaiknya diminta duduk paling depan sehingga pandangannya ke arah papan tulis dan tidak terhalang sama sekali. Sebaiknya guru sendiri menulis dengan jelas.
- 3) Pekerjaan rumah sebaiknya ditulis secara jelas sebelum pelajaran berakhir karena anak disleksia butuh waktu banyak untuk memahami tulisan. Jika PR diberikan di tengah pelajaran, bisa jadi anak disleksia belum menangkap hal ini dan orang tua tidak bisa membantunya. Akibat selanjutnya anak menjadi cemas ke sekolah karena takut dihukum oleh gurunya karena tidak mengerjakan PR.

---

<sup>50</sup> Anita Lie, *op.cit.*, hal. 217.

<sup>51</sup> Rose Mini dan Prianto, *op.cit.*, hlm.160.

- 4) Berikan pujian atas usaha anak dalam menjawab pertanyaan. Hal ini akan meningkatkan harga diri mereka.

## **B. Kerangka Berfikir**

Fenomena kesulitan belajar disleksia sudah mulai berkembang di kalangan masyarakat dan pendidikan khususnya disleksia sebagian besar dialami oleh siswa dengan kelas rendah, disleksia bukan merupakan suatu penyakit melainkan kelainan pada otak yang membuat kemampuan berbahasa anak menjadi sedikit terganggu.

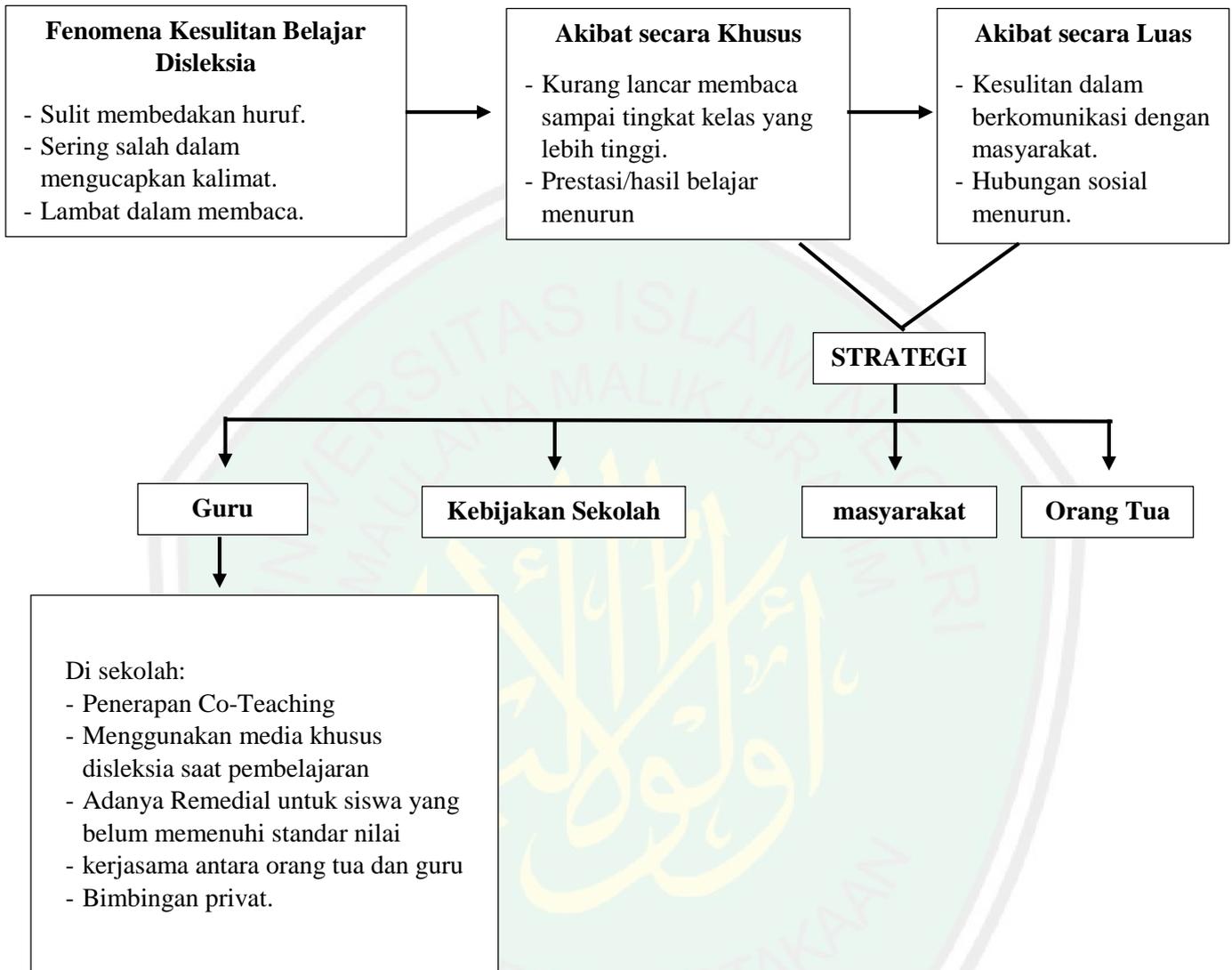
Anak disleksia memiliki cara belajar yang berbeda dengan kebanyakan orang, ini yang membuat disleksia dianggap tidak normal. Padahal cara menangkap setiap kosa-kata anak disleksia dengan siswa yang sudah lancar akan berbeda. Maka dari itu, siswa beresiko disleksia sering salah mengucapkan kata-kata/terbalik saat mengucapkan kata.

Akibat yang ditimbulkan jika disleksia tidak ditangani secara tepat oleh guru maupun orang tua yakni akan berakibat secara khusus seperti akan lambat membaca sampai ke kelas yang lebih tinggi, jika membaca sampai kelas yang lebih tinggi belum lancar, maka nilai hasil belajar pada setiap mata pelajaran akan menurun. Ini membuat prestasi anak akan menurun, karena bagaimanapun dalam semua mata pelajaran akan melibatkan membaca dan menulis.

Sedangkan akibat secara luas akan membuat siswa sulit berkomunikasi dengan masyarakat, dan ini membuat tingkat sosial

anak menjadi semakin memburuk. Maka dari ini orang tua dan guru disarankan mempunyai strategi yang tepat untuk menangani anak yang beresiko disleksia, jika dibiarkan dan tidak ditangani secara tepat maka akan menimbulkan akibat yang akan merugikan sosial dan belajar anak.

Sekolah adalah tempat dimana anak lebih banyak menghabiskan waktu setelah di rumah. Dalam hal ini, sekolah melalui guru harus mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh setiap siswa dengan begitu sekolah dapat menerapkan solusi yang sesuai untuk siswa. Walaupun sekolah tersebut adalah sekolah umum, namun sekolah karena beberapa alasan tetap menampung siswa yang beresiko disleksia.



**Gambar. 2.1 Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pada dasarnya Penelitian kualitatif adalah penelitian yang meneliti tentang fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan dan sebagainya baik secara individual maupun kelompok. Penelitian ini bersifat induktif yaitu sang peneliti membiarkan data yang diteliti terbuka dan dihimpun secara seksama dan dideskripsikan secara detail. Sang peneliti mencatat hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Masing-masing penelitian memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Begitu juga penelitian kualitatif. Ada kecenderungan para pakar berbeda mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif; tetapi apabila dicermati ada benang merah yang mempertemukan perbedaan-perbedaan itu. Seperti Daymon dan Holloway, ia mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif yaitu, berfokus pada kata, menuntut keterlibatan peneliti, dipengaruhi sudut pandang partisipan (orang yang menjadi sumber data). Fokus penelitian holistik, desain dan penelitian bersifat fleksibel, lebih mengutamakan

proses daripada hasilnya, menggunakan latar alami, menggunakan analisis induktif baru deduktif.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan jenis studi kasus yang merupakan pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi, atau sebuah organisasi sekumpulan orang, atau komunitas.<sup>52</sup>

Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi atau gejala-gejala tertentu<sup>53</sup>. Dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau unit secara mendalam. Umumnya studi kasus dilakukan karena kebutuhan pemecahan masalah.

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian studi kasus, karena beberapa hal yaitu: memiliki batas, lingkup, dan pola pikir tersendiri agar dapat menangkap realitas, detail, menangkap makna dibalik kasus sehingga bermanfaat untuk memecahkan masalah.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Sebagai konsekuensi logis dari penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti sangat mutlak diperlukan. Hal ini karena peneliti merupakan alat atau instrumen dan sekaligus pengumpul data. Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat langsung

---

<sup>52</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2012), hlm. 20.

<sup>53</sup> *Ibid.*,

mengetahui fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian. Sebagai instrumen dan pengumpul data, peneliti bertindak sebagai observer yang mengadakan observasi serta melakukan wawancara kepada informan untuk memperoleh data terperinci dan benar-benar objektif. Kehadiran peneliti disini secara langsung mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, sehingga siswa kelas III B mengetahui kehadiran peneliti saat pembelajaran di mulai.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati semua perilaku, sikap maupun fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kelas. Menjadi sebagai kelompok subjek yang diteliti menyebabkan peneliti tidak lagi dianggap sebagai peneliti asing, tetapi sudah menjadi teman yang dipercaya.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk pemilihan lokasi, peneliti memilih MI Islamiyah yang berlokasi di Jalan Brawijaya No.37 Desa Sukopuro Kecamatan Jabung Kabupaten Malang

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian ini adalah guru kelas, siswa kelas IIIB berinisial IH.

## E. Data dan Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer berupa data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan dari sumber utama. dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

#### a. Data Observasi meliputi:

- 1) Observasi aktivitas siswa beresiko disleksia saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Observasi strategi yang digunakan guru dalam menangani siswa disleksia.

#### b. Data wawancara meliputi:

- 1) Wawancara kepada kepala sekolah/waka kurikulum MI Islamiyah Jabung.
- 2) Wawancara kepada wali kelas III B
- 3) Wawancara kepada guru mata pelajaran kelas III B

### 2. Data sekunder

Data sekunder berupa data pendukung yang biasanya berupa publikasi atau jurnal. data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen atau catatan harian. Sumber data berupa dari kedua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Dimana kedua jenis data tersebut saling mendukung dan melingkupi satu sama lain. data sekunder pada penelitian ini meliputi:

- a. Dokumentasi tentang sejarah dan profil Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah.
- b. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas III B MI Islamiyah Jabung.
- c. Dokumen Nilai rapor/sisipan siswa beresiko disleksia.
- d. Foto dokumentasi kegiatan pembelajaran kelas IIIB MI Islamiyah

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

##### **1. Observasi Partisipan**

Observasi partisipan adalah observasi yang pelaku observasi (pengamat) turut serta mengambil bagian (berpartisipasi) dalam perikehidupan masyarakat yang sedang diamati itu<sup>54</sup>. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa.

Secara umum observasi berarti pengamatan dan penglihatan. Sedangkan secara khusus dalam bidang penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami,

---

<sup>54</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA. 2011). hlm. 169.

mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena yang diobservasi.

Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati suatu aktivitas atau kejadian tanpa adanya usaha untuk memanipulasi ataupun mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung, peneliti dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, dan bentuk partisipatifnya adalah partisipasi pasif (*passive participation*). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Data yang dikumpulkan dengan teknik ini misalnya ucapan, gerak-gerik badan, tangan dan mimik atau raut wajah. Kadangkala juga gerakan-gerakan yang tampak dengan jelas seperti gerakan tangan, anggukan kepala dan lain-lain. Adakalanya juga gerakan-gerakan yang halus seperti tatapan mata, getaran bibir, dan perubahan mimik atau raut wajah yang kesemuanya mempunyai makna tersendiri. Peneliti dalam hal ini mengamati secara seksama dan cermat serta memaknainya selama melakukan pengamatan dan mengamati diluar konteks wawancara.

Alasan peneliti memilih observasi yakni tepat dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, teknik ini

berguna untuk mengetahui gejala-gejala penelitian yang sedang diamati.

## 2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam (*Indept Interview*) biasanya dilakukan secara tidak berstruktur. Namun demikian, peneliti boleh melakukan wawancara untuk penelitian kualitatif secara berstruktur. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif lebih mengutamakan pertanyaan terbuka<sup>55</sup>. Data yang dikumpulkan dalam wawancara umumnya adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Oleh karena menulis hasil wawancara memiliki banyak kelemahan dan sulit menulis sambil melakukan wawancara dan sulit dibedakan mana data deskriptif dan mana data tafsiran, maka selama melakukan wawancara sebaiknya menggunakan instrumen pembantu alat perekam (*tape recorder*).

Pelaksanaan saat melakukan wawancara kepada narasumber, peneliti menyiapkan semua alat-alat yang dibutuhkan, termasuk panduan wawancara, dan *handphone* yang berfungsi sebagai alat dokumentasi dalam kegiatan wawancara. Karena data yang diperoleh dari wawancara adalah berupa audio atau suara, jadi peneliti merekam dialog kemudian mengolah dialog wawancara secara tertulis. Panduan wawancara yang digunakan berfungsi

---

<sup>55</sup> Tohirin, *op.cit.*, hlm.63

untuk membatasi topik agar tidak terlalu keluar dari pokok bahasan.

Alasan peneliti memilih teknik wawancara yaitu sifat wawancara sendiri dapat dilaksanakan kepada setiap individu tanpa dibatasi faktor usia, data yang diperoleh dapat langsung diketahui objektivitasnya karena dilakukan *face to face* . wawancara juga dapat dilakukan sebagai tujuan memperbaiki atau memperdalam hasil yang diperoleh melalui teknik pengumpulan observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam hal ini yaitu guru kelas III B, guru mata pelajaran kelas III B, dan siswa yang bersangkutan. Jika data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap atau masih kurang, maka peneliti akan mencari narasumber lain untuk dilakukan wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Pelaksanaan dokumentasi ini juga disertai gambar suasana kelas yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti menyiapkan beberapa alat yang dibutuhkan sebagai alat rekam atau pencatatan.

Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi yakni teknik ini merupakan pilihan alternatif untuk subjek penelitian yang sukar atau tidak mungkin dijangkau, studi dokumentasi

memberikan jalan untuk melakukan pengumpulan data. Selain itu, dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar dengan biaya yang relatif kecil.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan disertai uraian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar.

Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Dalam menganalisis data yang terkumpul baik dari hasil wawancara maupun dokumentasi penulis mencoba menginterpretasikan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif analisis data dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti memilih tahap-tahap analisis data yaitu yang meliputi:

## 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap. Peneliti mencatat data yang diperoleh dari kegiatan observasi atau pengamatan keadaan siswa MI Islamiyah Sukopuro Jabung, Guru dan lingkungan kegiatan belajar mengajar. Pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Namun, untuk kegiatan wawancara dilakukan ketika guru telah selesai mengajar agar peneliti tidak mengganggu jalannya pembelajaran yang berlangsung.

## 2. Reduksi Data

Mereduksi data dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Hasil pengumpulan data berasal dari kegiatan observasi siswa, pengajar/guru, dan semua warga sekolah yang menjadi sumber informan. Dokumentasi yang berasal dari pihak sekolah, kemudian digolongkan atau dibuang yang tidak perlu dan tidak sesuai dengan fokus penelitian.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data di sini berupa paparan hasil teks dalam paragraf-paragraf dan penggabungan foto hasil dokumentasi sebagai penunjang dan memperkuat hasil penyajian data yang berasal dari dalam paragraf-paragraf dan penggabungan foto hasil dokumentasi sebagai penunjang dan memperkuat hasil penyajian data yang berasal dari hasil pengamatan dan pengumpulan data penelitian.

### 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Sebaliknya bila didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini peneliti akan mendiskripsikan bagaimana kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan.

## H. Prosedur Penelitian

Seperti telah dijelaskan di muka, bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Oleh sebab itu dalam melakukan

penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif harus menjelaskan proses dan tahapan penelitiannya. Secara garis besar, penelitian kualitatif menempuh tiga tahapan yaitu: Tahap Pra-lapangan, Tahap pekerjaan Lapangan, dan tahap Interpretasi data. Namun dalam setiap tahapan banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti. Paparan berikut menjelaskan tahapan kegiatan penelitian sebagai berikut<sup>56</sup>:

- a. Tahap Pra-Lapangan
  1. Menyusun Rencana Penelitian Secara Fleksibel.
  2. Memilih Lapangan Penelitian (Menentukan dimana penelitian akan dilakukan)
  3. Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.
  4. Menjajaki dan menilai lapangan
    - a. Pemahaman atas petunjuk dan cara hidup peserta penelitian
    - b. Memahami pandangan hidup peserta penelitian
    - c. Penyesuaian diri dengan lingkungan tempat atau latar belakang.
  5. Memilih dan memanfaatkan peserta penelitian (sumber data).
  6. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat-alat tulis, kamera, tape recorder, bahkan jas hujan dan payung jika

---

<sup>56</sup> Tohirin, *op.cit.*, hlm.55

diperlukan serta peralatan-peralatan lain yang dapat mendukung kelancaran penelitian dilapangan (menentukan dan membuat instrumen penelitian).

7. Memerhatikan etika penelitian. Peneliti harus dapat menjaga etika penelitian. Kehadiran peneliti, meskipun sedang melakukan penelitian secara partisipatif, jangan sampai merusak suasana.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Memahami latar penelitian dimana peneliti harus:

a. Membatasi latar penelitiannya.

b. Menjaga penampilan, Peneliti kualitatif selalu tampil sederhana, paling tidak menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan dan informan.

2. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan. Meskipun peneliti harus akrab dengan informan atau anggota penelitian yang lain. Peneliti harus mengetahui batas-batas hubungan antara dirinya dengan informan. Ini penting untuk menghindari subjektivitas data atau hasil penelitiannya.

3. Jangka waktu penelitian. Peneliti harus menjelaskan kepada informan atau anggota penelitian berapa lama penelitian akan dilakukan.

4. Memasuki lapangan (melakukan penelitian dilapangan dengan memperhatikan etika penelitian).

5. Keakraban hubungan. Peneliti harus bisa menjalin hubungan secara akrab dengan informan atau anggota penelitian yang lain. Mempelajari bahasa yang digunakan oleh anggota penelitian. Untuk memudahkan komunikasi di lapangan selama penelitian berlangsung.
6. Peranan peneliti. Apabila data dikumpulkan dengan cara observasi secara terlibat atau penelitian partisipatif maka peneliti dituntut untuk berperan sambil mengumpulkan data.
7. Mencatat data. Ini dilakukan selama penelitian melakukan penelitian di lapangan, sambil berperan serta atau apa saja yang dilihatnya ditemukan berkenaan dengan latar penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis (analisis data) yang berkaitan dengan strategi guru dalam menangani kesulitan belajar disleksia dalam pembelajaran kelas III B MI Islamiyah Jabung. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan permasalahan dari kasus yang diteliti. Setelah itu melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara triangulasi dan *member check* untuk diperoleh data yang valid, sehingga dapat sebagai bahan dalam memahami konteks penelitian yang diteliti.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini meliputi penyusunan hasil penelitian dari pengumpulan data sampai memaknai data. Kemudian melakukan

konsultasi pada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan kritik dan saran yang membangun. Selanjutnya ditindak lanjuti dengan perbaikan penyempurnaan hasil penelitian skripsi. Dan yang terakhir pengecekan dan pengurusan mengikuti ujian skripsi.

### **I. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini, untuk mengukur validitas dan memperkuat kredibilitas dengan menggunakan triangulasi dan *member check*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada tiga triangulasi yaitu:<sup>57</sup>

#### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini ada tiga sumber yaitu kepala sekolah selaku pemimpin sekolah, guru/wali kelas dan siswa. Kemudian ketiga sumber ini didiskripsikan dan dikategorisasikan.

#### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (cet. IV, Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 125-130.

teknik yang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan wawancara kemudian diperkuat dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian menghasilkan data yang berbeda maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut pada sumber data, untuk memastikan data yang benar.

### 3. Trianggulasi Waktu

Trianggulasi waktu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau dokumentasi dalam waktu atau situasi berbeda. Bila data yang dihasilkan berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Pengujian keabsahan data untuk mengukur validitas data digunakan *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Bila data yang ditemukan tidak disepakati oleh pemberi data, maka akan dilakukan diskusi terhadap pemberi data. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Deskripsi Objek Penelitian

Sukopuro adalah sebuah desa di Kecamatan Jabung yang terletak di sebelah timur laut Kabupaten Malang. Berdirinya MI Islamiyah pada tahun 1949, yang pada awalnya masih berupa Madrasah Diniyah. Baru pada tahun 1963 berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah hingga sekarang.

Pada waktu itu banyak anak-anak usia sekolah yang tidak begitu mengerti dan memahami tentang Pendidikan Agama Islam, hal inilah yang mendasari seorang tokoh Agama Islam di Desa Sukopuro yang bernama Abdul Mukti Thohir untuk mendirikan sebuah madrasah sederhana dengan menempati Musholla (*Langgar*) yang sekarang menjadi Masjid Jami' Babussalam.

Sekitar tahun 1947, salah seorang tokoh Agama Islam Desa Sukopuro yang bernama Bapak Abdul Mukti Thohir berinisiatif mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak berusia sekolah. Gagasan ini diwujudkan dengan mendirikan sebuah madrasah sederhana menempati Musholla (*Langgar*) yang sekarang menjadi Masjid Jami' Babussalam. Madrasah tersebut Beliau namakan “Madrasah Awwaliyah”. Dengan rasa ikhlas dan

penuh tanggung jawab Beliau asuh para santri itu hingga berjalan lebih kurang satu setengah tahun. Sebab setelah itu Madrasah Awwaliyah terpaksa harus bubar karena keadaan yang makin mencekam akibat ulah Belanda yang datang kembali ke Indonesia untuk menjajah dan menguasainya. Apapun yang terjadi, semua tidak terlepas dari takdir Alloh SWT, demikian pula dengan perjalanan Madrasah di Desa Sukopuro, walaupun sempat bubar beberapa waktu, namun Alloh SWT tetap menghendaki adanya Madrasah di Sukopuro. Dengan usaha dan semangat juang yang tinggi, pada tahun 1949 kegiatan pembelajaran di Madrasah Awwaliyah dimulai kembali setelah beberapa kali diadakan musyawarah. Sedangkan tempat belajarnya berbeda dengan pada saat pertama kali didirikan. Pada saat itu Bapak H. Abdul Ghafar mewakafkan sebidang tanah sekaligus membangun tempat belajar meskipun sangat sederhana yaitu berdinding bambu (*gedheg*) namun sudah cukup memadai. Dan tahun inilah akhirnya ditetapkan sebagai tahun berdirinya Madrasah. Madrasah Awwaliyah ini bertahan hingga kurang lebih 24 tahun, karena sejak tahun 1963 madrasah ini mengalami perubahan baik nama, mata pelajaran maupun waktu belajarnya.

Namanya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama (MINU) di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup mata pelajaran agama dan mata

pelajaran umum yang prosentasenya sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat itu. Sedangkan waktu belajarnya yang pada awalnya dilaksanakan pada sore hari diubah menjadi pagi hari yaitu dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB.

Pada tahun 1972 di Desa Sukopuro terjadi bencana alam yaitu badai dan hujan deras yang mengakibatkan banyak rumah penduduk roboh berantakan, tidak ketinggalan bangunan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama juga ikut roboh, kemudian oleh Bapak H. Mubarraaq (Cucu Bapak H. Abdul Ghafar) dibangun kembali gedung Madrasah yang baru, kali ini bentuk bangunan sudah jauh lebih bagus dibandingkan dengan yang sebelumnya dimana bangunan tersebut memiliki ruangan berjumlah 6 yang masing-masing berukuran 5 m x 5 m ( Luas 25 m<sup>2</sup> ). Letak bangunan tersebut ada di sebelah selatan , bersebelahan dengan Masjid Jami' Babussalam dan sekarang gedung tersebut digunakan sebagai Gedung RA/TK Muslimat Sukopuro yang berada pada satu yayasan dengan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah yaitu Yayasan Pendidikan Islamiyah Sukopuro.

Bersamaan dengan selesainya bangunan baru tersebut maka nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama (MINU) juga diganti namanya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah, perubahan tersebut terjadi setelah melalui banyak pertimbangan para tokoh

agama, pendidik, dan tokoh masyarakat, dan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah inilah yang berjalan sampai sekarang.

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah semakin hari semakin mendapat simpati masyarakat, hal ini terbukti dengan adanya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke MI. Islamiyah semakin hari semakin bertambah banyak, sehingga sudah tidak memungkinkan lagi menempati ruangan yang berukuran 5 m x 5 m.

Pada tahun 1991 Pengurus Yayasan Pendidikan Islamiyah dengan dibantu oleh masyarakat dan pemerintah membangun gedung baru disebelah utara Masjid Jami' Babussalam, menempati sebidang tanah hasil pembelian masyarakat dan waqaf dari Bapak H. Mubarraq.

## 2. Visi dan Misi Sekolah

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah /madrasah. Sekolah/madrasah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan. Perkembangan dan tantangan itu misalnya menyangkut : (1) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (2) Globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan dan mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat, (3) Era informasi, (4)

Pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, (5) Berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan, (6) dan era perdagangan bebas.

Tantangan sekaligus peluang itu harus direspon oleh madrasah kami, sehingga visi madrasah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan dimasa datang. Namun demikian, visi madrasah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan (1) Potensi yang dimiliki sekolah/madrasah, (2) Harapan masyarakat yang dilayani sekolah/madrasah.

Dalam merumuskan visi, pihak-pihak yang terkait (stakeholders) bermusyawarah, sehingga visi madrasah mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait, sehingga seluruh kelompok yang terkait (guru, karyawan, siswa, orang tua, masyarakat, pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya. MI. Islamiyah memiliki cita dan citra mendambakan profil sekolah yang unggul di masa datang yang diwujudkan dalam Visi dan Misi Madrasah sebagai berikut:

a. Visi

Terbentuknya siswa yang berilmu, bertakwa, berketrampilan dan berakhlakul karimah. Indikator dari visi tersebut yaitu:

- 1) Unggul dalam perolehan rata-rata nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dan Ujian Akhir Madrasah (UAM);
- 2) Unggul dalam aktivitas keagamaan sehari – hari;
- 3) Unggul dalam prestasi lomba, baik mata pelajaran, olah raga maupun kesenian;
- 4) Unggul dalam aktivitas sosial di masyarakat.

Untuk mewujudkan *visi* MI. Islamiyah Sukopuro tersebut, maka ditentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam berikut ini:

- 1) Mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan yang cerdas dan kompetitif dengan sikap dan amaliah Islam, berkeadilan, relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global;
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang inofatif dan berkualitas
- 3) Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN)
- 4) Menumbuhkan budaya lingkungan MI. Islamiyah yang bersih, aman, dan sehat;
- 5) Meningkatkan budaya unggul warga MI. Islamiyah baik dalam prestasi akademik dan non akademik;
- 6) Menumbuhkan minat baca dan tulis;

- 7) Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, Arab, dan komputer;
- 8) Memberdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar;
- 9) Menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah dengan melibatkan seluruh stake holder yang terkait;
- 10) Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat.

b. Misi

- 1) Pembinaan secara berkesinambungan terhadap guru-guru mata pelajaran;
- 2) Memenuhi saran dan prasarana yang diperlukan;
- 3) Terbentuknya tim olah raga yang handal;
- 4) Memupuk kerja sama antara guru, pengurus dan masyarakat;
- 5) Membiasakan amalan-amalan ahlussunnah wal jama'ah.

3. Tujuan Pendidikan MI Islamiyah Sukopuro

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah

mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MI. Islamiyah adalah:

- 1) Memberikan dasar-dasar keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah, sehingga siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Memberikan dasar-dasar keilmuan secara optimal, sehingga siswa mampu memecahkan masalah dan mempunyai kepekaan sosial;
- 3) Meningkatkan kegiatan yang dapat menumbuh kembangkan budaya baca dan tulis;
- 4) Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKRIEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal;
- 5) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan, sehingga siswa mampu meningkatkan rata-rata nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dan Ujian Akhir Madrasah (UAM) serta mampu berkompetisi pada tingkat nasional;

- 6) Meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses pembelajaran sehingga siswa betah berada di lingkungan madrasah;
- 7) Menerapkan manajemen pengendali mutu madrasah sehingga dapat meningkatkan animo siswa baru, transparansi, dan akuntabilitas.

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional dan Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP serta untuk mewujudkan pencapaian visi, misi dan tujuan madrasah tersebut maka Kepala Madrasah dan civitas madrasah serta Komite madrasah menetapkan sasaran program/kegiatan pokok strategis, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Adapun tujuan atau sasaran program secara lebih rinci dari MI. Islamiyah adalah sebagai berikut:

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindak lanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembiasaan Mengaji (tadarus);
- 2) Mengadakan pembinaan terhadap peserta didik, guru dan karyawan secara berkelanjutan;
- 3) Mengadakan jam tambahan pada pelajaran tertentu;

- 4) Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dan pelaporan kepada orang tua secara berkala;
- 5) Kerja sama dengan orang tua/masyarakat yang diwujudkan dengan kegiatan POS (Persatuan Orang Tua Siswa);
- 6) Pengaturan situasi lingkungan dan tata kerja serta pelayanan yang baik kepada pihak pengguna/masyarakat;
- 7) Pengaturan situasi lingkungan dan tata kerja serta pelayanan yang baik kepada pihak pengguna/masyarakat;
- 8) Meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam kawasan madrasah untuk mencapai sarana pendukung pengelolaan lingkungan madrasah dengan sanitasi yang baik, pencahayaan kelas yang memadai dan pohon peneduh yangimbang;
- 9) Pengadaan buku penunjang dan buku perpustakaan;
- 10) Menjalin komunikasi yang baik dengan pihak Depag, Diknas, dan Perguruan Tinggi;
- 11) Kerjasama dengan Diknas, Dinas Kesehatan, Kebersihan, atau pihak lain untuk terwujudnya penerapan gizi seimbang bagi warga sekolah dan pelaksanaan program sekolah sehat, hijau dan produktif;

12) Kerjasama kegiatan berbasis partisipatif meliputi program kegiatan: ekstrakurikuler bidang lingkungan hidup melalui wadah Pramuka;

13) Membangun kemitraan dalam pengembangan pendidikan dengan Bank dan dunia Usaha.

#### 4. Profil Sekolah

Provinsi : Jawa Timur

Kab/Kota : Malang/Malang

##### Identitas Sekolah

- Nama Madrasah : MI Islamiyah
- NSM : 111235070088
- NIS/NSB : 15205181102
- Alamat Madrasah : Jl. Brawijaya No.37 Sukopuro
- NO. Telp : (0341) 788973
- Desa : Sukopuro
- Kecamatan : Pakis
- Daerah Otonomi : Kabupaten Malang
- Nama Yayasan : LP. Ma'arif NU
- Status Madrasah : Swasta
- Status Akreditasi/Tahun : B/2006
- No. Akreditasi : B/Kw.13.4/MI/2162/2006
- Surat Keputusan : Mm.16/05.03/PP.00.3/1310/SK/2000
- Peneritan SK/ ditandatangani oleh : Drs. H Mas'ud Ali  
(NIP: 150 177 722)
- Kelompok Sekolah : Imbas
- Tahun Berdiri : 1949
- Tahun Beroperasional : 1949
- Tahun Perubahan : 1963
- Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- Status Tanah : Milik Sendiri

- Surat kepemilikan Tanah : Akte
- Luas Tanah : 760 m<sup>2</sup>
- Status Bangunan : Milik Sendiri
- Surat ijin bangunan : NO. 68/429.III/1999
- Luas Bangunan : 127 m<sup>2</sup>
- Terletak pada lintasan : Desa Sukopuro
- Organisasi Penyelenggara : Yayasan Pendidikan Islamiyah
- Jumlah siswa dalam Tahun Terakhir : 279 siswa
- Jumlah guru : 10 orang
- Jumlah karyawan : 1 orang
- Jumlah rombongan belajar : 8

## B. Temuan Penelitian

### 1. Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar disleksia siswa.

Dilatar belakangi minat membaca siswa yang rendah di Indonesia, setiap siswa pada umumnya akan mengalami kesulitan dalam belajar. Khususnya tak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu membaca. Istilah kesulitan membaca dalam dunia psikologi disebut *disleksia* suatu gangguan pada kerja otak yang membuat siswa merasa kesulitan dalam mengolah kata, mengeja dan menyimpan kosa-kata yang telah dipelajari.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber, penanganan kesulitan belajar siswa sudah menjadi program utama yang sudah dijalankan oleh sekolah sejak lama. Hal ini bertujuan untuk

meminimalisir kesulitan dalam belajar siswa khususnya di MI Islamiyah.

Kurikulum yang dijalankan oleh madrasah ini yaitu bukan khusus pendekatan inklusi melainkan tetap menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas 1 dan 4 saja. Sedangkan, untuk kelas 2, 3, 5, 6 tetap menggunakan kurikulum 2006/ KTSP. Walaupun MI Islamiyah mempunyai beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, namun pendekatan yang dilakukan oleh sekolah dalam melakukan kegiatan pembelajaran tidak menggunakan pendekatan inklusi. pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah tersebut tetap menggunakan kurikulum dengan pendekatan untuk siswa normal pada umumnya. Ini dijelaskan oleh waka kurikulum MI Islamiyah dalam wawancara sebagai berikut:

Konsep pembelajaran di MI Islamiyah sendiri mengacu pada kurikulum 2013 untuk kelas 1 dan 4. Sedangkan untuk kelas 2, 3, 5, 6 masih mengacu pada kurikulum 2006. Namun, untuk pelajaran agama seperti fiqh, ski dll semuanya mengacu pada kurikulum 2013<sup>58</sup>.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru mapel IPA dan PKn bahwa:

Iya mbak, saya kalau ngajar kelas 3 ya pakek kurikulum KTSP itu. Yang K13 Cuma kelas 1 dan 4 saja kalau disini mbak<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> KK. WK. *Hasil Wawancara*. Jum'at, 05 mei 2017. Pukul 10.00

<sup>59</sup> PH. GMIP. *Hasil Wawancara*. Sabtu, 13 mei 2017. Pukul 10.30

Hasil observasi dari peneliti lakukan yaitu kelas 3 memakai K13 untuk pelajaran karena buku yang digunakan juga bukan buku tematik 2013, sedangkan kelas 1 dan 4 memang menggunakan K13 karena pada pembelajarannya guru menerapkan pembelajaran tematik setiap hari pada kelas 1.

Dalam hal ini, sekolah menanggapi kesulitan belajar siswa merupakan masalah yang memang harus ditangani. Namun, sekolah tidak beranggapan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar adalah sebuah beban untuk sekolah, melainkan ini adalah sesuatu masalah yang memang harus dibantu oleh pihak sekolah sekaligus bekerja sama dengan orang tua siswa. Ini disampaikan oleh Kepala Madrasah seperti dibawah ini:

Kesulitan belajar yang saya tahu 1, terutama kelas kecil ya mbak ya.kelas 1 kelas 2 kelas 3 itu ada. Jadi membacanya itu memang, ya memang anaknya itu mungkin karena orang tuanya gak peduli itu. Jadi permasalahannya itu. Tapi bahkan ada mbak.. pernah saya jumpai anak saya bukan saya *tok*, hampir setiap sekolah kejadian sampai kelas 6 *gak iso moco iku onok mbak* (tidak bisa membaca), ada itu teman saya sunan giri ada. Jadi anak-anak itu *pokok e kongkon melok ngunu wes* (pokoknya suruh ikut saja). Tapi orang tua sudah dipanggil dan anak ini seharusnya sekolah di SLB. Termasuk disini kelas 3 kalau gak salah yang tuna rungu itu lo, oh itu kelas 2 Pak yang saya tahu (jawab peneliti). Oh tuna rungu itu kelas 2 ya.. itu sudah saya panggil orang tuanya bahwa anak ini tempat sekolahnya bukan disini seharusnya di SLB. *Samean* sekolahno disini, ini nanti saya khawatir bukan tempatnya *ngko samean nyalahno* (nanti anda menyalahkan) sekolahan karna ini harus menggunakan metode-metode khusus, yaa kurang cocok karena dialeknya dsb. Sudah saya kasih tahu, ternyata orang tuanya memang ekonomi lemah mbak.. trus sudah diberikan alat pembantu tapi alat pembantunya sudah Cuma ya 20-25% untuk bisa menangkap karena kupingnya wes memang sudah. Lah yang mahal itu 14 juta dimasukan sini, dioperasi semacam itu, jadi itu rata-rata di kelas kecil mbak kelas 1,2, dan

3. Kelas 4 *iku wes ndak* (ini sudah tidak) mereka mulai rata-rata. Tapi saya lihat itu bukan hanya disini saja tentang kesulitan membaca. Banyak faktor mungkin 1 ya dari orang tuanya, kalau disini kan memang orang tuanya kan *wong ndeso* mbak, karena pokok e sekolah, *muleh* (pulang). Tapi tu nggak nggak seperti dulu, sekarang ya... hampir 50% itu *wes* maksimal lah, tapi sekarang udah banyak ngerti lah bahwa orang tua ngajari dsb<sup>60</sup>.

Sejalan dengan Guru kelas III B menyatakan:

Saya menanggapi hal tersebut dengan positif saja, karena mungkin anak yang mengalami kesulitan belajar mempunyai kelebihan lain yang lebih menonjol. Saya hanya berusaha semaksimal mungkin untuk membantu anak tersebut dalam meningkatnya prestasi belajar mbak.. tapi yang terpenting anak tersebut mau belajar dulu lah mbak.. mungkin kalau saya yang penting prosesnya, untuk hasilnya insyaallah nanti akan mengikuti. Begitu sih mbak.. (narasumber tersenyum)<sup>61</sup>.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti juga dapat menyimpulkan sekolah mengetahui dengan baik bahwa beberapa siswa MI Islamiyah mengalami kesulitan belajar sebagian besar dialami oleh kelas rendah. Namun, ini tidak membuat MI Islamiyah membiarkan anak berkesulitan belajar untuk menyelesaikan kesulitan mereka sendiri. Sekolah juga menerapkan program-program yang dijalankan pihak sekolah untuk membantu mengurangi kesulitan belajar siswa.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Kepala Madrasah bahwa sekolah menerapkan program yang dijalankan oleh setiap masing-masing guru kelas. Melalui observasi yang peneliti lakukan

<sup>60</sup> TH. KM. Hasil Wawancara. Jum'at, 5 mei 2017. Pukul 10.00

<sup>61</sup> BP. GK. Hasil Wawancara. Kamis, 4 mei 2017. Pukul 09.20

program tersebut mempunyai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi untuk membantu siswa yang berkesulitan belajar. Perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang dijalankan di MI Islamiyah dirangkum oleh peneliti sebagai berikut:

a. Perencanaan

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengetahui bahwa sebelum guru melakukan proses pembelajaran guru wajib membuat RPP, Media serta metode yang cocok untuk peserta didik dan juga sesuai dengan mata pelajaran saat di kelas. Ini juga dibuktikan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran III B IPA dan PKN sebagai berikut:

Membuat media.. eh, membuat RPP, menyiapkan media, kemudian menentukan model pembelajaran. Kalau PKN tidak semua pakai media tapi kalau.. gambar-gambar itu ya kalau PKN soalnya kan kelas III tentang harga diri itu menunjukkan perilaku atau contoh kehidupan sehari-hari. Kemudian contoh itu saya ambilkan kepada anak-anak, nah ini seperti ini. “IH perilaku yang seperti ini itu termasuk perilaku yang mana?”. Terus.. kalau IPA lihat dulu materinya apa, kalau materinya itu membutuhkan media yang harus dibuat misalnya kincir angin, berarti harus dibuat, atau lintasan yang halus, kasar saya biasanya yaa pakai media yang mudah dan yang ada di rumah kayak materi lintasan saya bisa pakai parutan. (jawab narasumber sambil tertawa)<sup>62</sup>.

Hal serupa juga dikatakan oleh Kepala Madrasah bahwa:

Pokoknya ya mbak, kalau mengajar itu harus ada RPP yang terpenting itu, karena RPP itu dasarnya lho. Pokoknya guru-

---

<sup>62</sup> PH. GMIP. Hasil Wawancara. Sabtu, 13 Mei 2017. Pukul 10.30

guru saya wajibkan ayok sebelum mengajar wajib membuat RPP<sup>63</sup>.

Saat penelitian berlangsung pembelajaran yang berlangsung di kelas III B guru selalu membawa RPP yang telah dipersiapkan. Ketika di wawancara oleh peneliti tentang apa saja persiapan yang dilakukan sebelum mengajar sebagai berikut:

Yaa.. saya persiapkan RPP, Media mbak, model pembelajaran juga.. karena sekolah mempunyai fasilitas seperti wi-fi saya menggunakannya untuk mencari gambar-gambar untuk pembelajaran. Ini biasanya saya gunakan untuk mata pelajaran yang tidak bisa menggunakan media, jadi saya pakai gambar-gambar saya print kemudian saya bagikan ke anak-anak mbak<sup>64</sup>.

Kesimpulan dari data observasi dan wawancara yaitu bahwa, RPP adalah salah satu persiapan yang wajib dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar. Kemudian, untuk media dan model pembelajaran dapat menyesuaikan dengan mata pelajaran serta materi yang sedang dipelajari.

Hasil observasi juga peneliti melihat bahwa kelas sudah mempunyai prasarana untuk setiap pembelajaran dengan lengkap. Seperti prasarana pembelajaran papan tulis yang sudah menggunakan *white board* dan adanya kelengkapan seperti penggaris dsb.

#### b. Pelaksanaan

<sup>63</sup> TH. KM. Hasil Sambutan PKLI UIN. Kamis, 12 Januari 2017. Pukul 11.30

<sup>64</sup> BP. GK. Hasil Wawancara. Sabtu, 13 Mei 2017. Pukul 11.30

Pelaksanaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh MI Islamiyah yaitu dengan menjalankan sesuai dengan RPP. Namun, beberapa situasi dan kondisi terkadang tiba-tiba berubah atau langsung ke langkah dalam RPP selanjutnya. Dalam wawancara dengan PH selaku guru mapel IPA dan PKN menjelaskan:

Saya sesuaikan RPP tapi lihat kondisi kelas ya mbak, di kelas III B itu sering merasa terganggu oleh 2 anak yaitu Yane sama IH. Kemudian ada pemikiran “*yokpo iki lek* (bagaimana ini kalau) membuat model untuk keduanya” tapi kalau ditinggal yaa kasihan..<sup>65</sup>

Observasi yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung yaitu, ketika guru merasa siswa mulai bermain, lelah, atau bahkan bosan dengan pelajaran. Maka guru akan melakukan perubahan langkah-langkah dalam RPP. Namun, tetap durasi dalam RPP tetap berjalan dengan baik, hanya langkah-langkah pembelajaran yang berubah sesuai situasi dan kondisi saat di kelas.

Seperti saat observasi yang peneliti lakukan di kelas yaitu, saat siswa mulai ramai dan tidak terkondisikan guru kelas mengubah langkah-langkah RPP langsung ke pokoknya, jadi biasanya langsung praktik atau materi. Dan ada beberapa yel-

---

<sup>65</sup> PH. GMIP. Hasil Wawancara. Sabtu, 13 mei 2017. Pukul 10.30

yel yang dapat membuat siswa kembali diam dan fokus pada guru yang sedang memberikan materi

sangat kesulitan untuk konsentrasi, cepat sekali teralih sesuatu hal. Saya mempunyai yel-yel khusus untuk mengembalikan konsentrasi anak-anak mbak.. jadi bukan IH saja yang saya kembalikan fokusnya<sup>66</sup>.

Bukan hanya RPP yang menjadi acuan ketika mengajar, namun menggunakan strategi/inovasi dalam mengajar salah satunya dengan adanya yel-yel membuat siswa dapat terfokus dengan cepat.

Sebagian besar guru menggunakan media untuk membuat pelaksanaan dalam pembelajaran menjadi mudah, dan siswa cepat mengerti tentang materi yang sedang dipelajari. Hal ini diterangkan oleh guru mapel sebagai berikut:

kalo untuk IH itu perlu penanganan khusus terus untuk pelajaran IPA anak ini saya pakai metode demonstrasi. Soalnya kalau IH itu dipakek metode ceramah terus praktek langsung ke kelas tanpa menggunakan media, dia itu tidak akan melakukan apa-apa, dia lebih banyak diam daripada praktek langsung<sup>67</sup>.

Berbeda dengan guru kelas III B, dalam menangani IH pada pembelajaran guru kelas ini merangkumkan materi serta mempelajarinya dengan peta konsep. Sehingga pembelajaran menjadi mudah diingat dan materi tersampaikan dengan baik.

berikut pernyataan yang dijelaskan oleh guru kelas yakni:

---

<sup>66</sup> BP. GK. Hasil Wawancara. Sabtu, 6 mei 2017. Pukul 10.30

<sup>67</sup> PH. GMIP. Hasil wawancara. Senin, 8 mei 2017. Pukul 09.00

Untuk pelajaran yang membutuhkan tulisan materi yang banyak. Maka saya akan merangkumkan IH sekaligus teman-temannya di papan tulis peta konsep yang menarik. sehingga, pembelajaran dan penyampaian materi dapat terkondisikan dengan baik<sup>68</sup>.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran berlangsung yaitu siswa memang sangat antusias walaupun media yang digunakan guru sebuah gambar hewan-hewan saja. Salah satunya murid yang antusias adalah IH, ketika guru mengeluarkan gambar dan menunjukan di depan, siswa tersebut langsung berdiri dan melihat gambar dari dekat. Namun, setelah itu IH duduk kembali bermain dengan teman sebelahnya, tetapi ketika guru menjelaskan tentang sesuatu yang belum didengar oleh IH, maka dia akan bertanya langsung kepada guru tersebut.

Pada mata pelajaran ilmu bahasa yang termasuk dalam bahasa indonesia, bahasa inggris dan bahasa arab. Tetap digunakan media yang tepat untuk anak tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh wali kelas yaitu:

Pada pembelajaran bahasa inggris, bahasa arab dan bahasa indonesia. Saya menggunakan media dengan media buku/kamus dengan gambar yang menarik. sehingga, dapat memancing siswa menjadi tertarik mempelajari lebih dalam pelajaran<sup>69</sup>.

---

<sup>68</sup> BP. GK. Hasil Wawancara. Selasa, 9 Mei 2017. Pukul 08.00

<sup>69</sup> BP. GK. Senin, 08 Mei 2017. Pukul 09.00

Peneliti juga mengamati ketika observasi yaitu, siswa belajar kosa kata tempat umum dengan menggunakan kamus bahasa inggris sederhana yang dibawakan oleh wali kelas. Kamus tersebut memang didesain untuk anak-anak sehingga mempunyai gambar yang menarik untuk dipelajari oleh anak seumurannya. IH sudah bisa menggunakan kamus dengan baik, namun masih perlu dampingan untuk menemukan kosa kata yang sedang dipelajari. lain lagi untuk pelajaran bahasa indonesia, wali kelas mempunyai trik yaitu dengan meringkas kosa kata baru secara rinci kemudian mengajarkan kepada IH. Sehingga, IH tidak kesulitan untuk mempelajari kosa kata baru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk disleksia yang meliputi ilmu eksak terdiri dari matematika dan ipa, ilmu sosial terdiri dari IPS dan PKN, sedangkan untuk ilmu bahasa terdiri dari bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa indonesia harus menggunakan media/ menggunakan strategi pembelajaran yang bukan hanya ceramah melainkan termasuk demonstrasi, namun dalam praktiknya, guru menggunakan media dan model yang berbeda di setiap pembelajarannya. Pembelajaran yang dilakukan di kelas sangat menyenangkan, tidak membosankan dan menerapkan pembelajaran bermakna . Sehingga, dengan

begitu siswa akan tertarik dan dapat menerima materi dengan baik.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti meliputi ke 3 ilmu eksak, sosial dan bahasa mendapatkan hasil berupa penggunaan media di setiap pembelajarannya. Dan peneliti melihat situasi dan kondisi saat pembelajaran di mulai, IH memang lebih tertarik dengan gambar atau dengan sesuatu yang baru dan asing baginya. Sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu dari hasil observasi juga, siswa yang beresiko disleksia ditempatkan pada posisi duduk paling depan, ini bertujuan agar guru dapat memantau siswa tersebut dengan leluasa. Walaupun IH seorang siswa yang beresiko disleksia namun IH memiliki tingkat percaya diri yang baik dan bukan termasuk siswa yang pemalu. Ini membuat wali kelas mudah untuk mengajarkan sesuatu secara mendalam. Karena ketika IH tidak mengerti akan sesuatu maka dia akan terus menanyakan sampai mendapatkan jawaban yang diinginkannya.

#### c. Evaluasi

Kesulitan belajar khususnya disleksia memang seharusnya sekolah pada sekolah umum. Dalam hal ini penderita disleksia harusnya mendapatkan pendidikan dengan yang tepat pada

porsinya. Sedangkan pada sekolah umum tidak memfasilitasi kesulitan belajar disleksia dengan cara dan perlakuan yang sesuai dengan pendekatan inklusi. Beberapa alternatif evaluasi yang dilakukan oleh MI Islamiyah yaitu:

1) Evaluasi guru kelas

Evaluasi guru ini adalah program yang dijalankan oleh kepala sekolah untuk menemukan siswa yang kesulitan belajar terutama membaca dan menulis melalui wali kelas masing-masing kelas. Evaluasi ini biasanya dilakukan saat rapat sebelum pelaksanaan ujian tengah semester/ awal masuk ajaran baru. Program ini bertujuan untuk mengetahui daftar siswa siapa saja yang termasuk dalam kesulitan belajar terutama menulis dan membaca. Hal tersebut berdasarkan apa yang telah diungkapkan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

Ada (kepala sekolah menyela sebelum pertanyaan selesai dibacakan) biasanya gini, anak-anak yang gitu itu saya suruh melalui guru kelasnya. Saya suruh menyendirikan. Menyendirikan perlu kasih bimbingan. Nah tapi sekarang, keterbatasan saya terus terang saja kurang memantau seharusnya kan harus, gitu. Harusnya harus saya pantau, harusnya semacam itu. Tapi sudah ada mbak dikelompokkan golongan e *iki iki iki* (ini) semacam itu. Biasanya untuk kelas 1, 2 biasanya. Dan saat rapat sebelum UTS saya tanyai satu persatu, siapa saja yang mengalami kesulitan belajar dalam menulis dan membaca. Karena saya pikir, menulis dan membaca itu adalah ilmu dasar yang harus dimiliki oleh siswa dahulu. Kalau tidak bisa membaca, maka pelajaran lainnya akan merasa kesulitan. Maka dari itu, saya biasanya meminta

data untuk anak yang dirasa membutuhkan perhatian khusus dari guru<sup>70</sup>.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan, terlihat adanya ranking untuk ujian tengah semester dimana nilai tersebut asli dari hasil siswa selama belajar sampai ujian tengah semester. Dari kegiatan tersebut maka semua pihak sekolah akan turut mengambil peran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Saat peneliti terjun untuk mengetahui kondisi langsung IH, semua guru-guru dan para staf sudah benar mengetahui kesulitan yang IH hadapi. Ini membuktikan bahwa, bukan hanya 1 guru yang melakukan perbaikan untuk membantu siswa berkesulitan belajar terutama membaca namun, ini diketahui seluruh pengajar MI Islamiyah dalam rangka saling membantu kesulitan setiap siswa.

## 2) Bimbingan privat untuk siswa.

Bimbingan privat untuk siswa ini adalah program ketika guru sudah mendapatkan data tentang anak yang mengalami kesulitan belajar lalu mencoba untuk memberikan solusi dari kesulitan belajar tersebut melalui bimbingan privat yang dilakukan di sekolah, maupun di

---

<sup>70</sup> TH. KM. Hasil Wawancara. Jumat, 5 mei 2017. Pukul 10.00

rumah. Hal ini disampaikan oleh wali kelas IIIB sebagai berikut:

Ketika saya mengetahui anak tersebut mengalami kesulitan belajar terutama di kelas saya IH itu, saya langsung memberikan pembelajaran khusus seperti privat di sekolah. Jadi, ketika pelajaran selesai, atau setelah saya menerangkan, saya akan menghampiri IH dan mengajarnya secara privat<sup>71</sup>.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan proses bimbingan privat didalam kelas yang dilakukan oleh wali kelas setiap mata pelajaran. Bahkan, tak jarang wali kelas duduk di depan IH untuk membacakan materi sekaligus mengawasi IH agar ikut dalam proses belajar. Wali kelas juga tak segan membantu menulis bahkan mengeja untuk IH.

Hal senada juga disampaikan oleh ketua madrasah MI Islamiyah:

Yang saya lakukan ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, maka saya akan menyarankan kepada guru kelasnya untuk memberikan bimbingan khusus kepada siswa, ya, misalnya dengan privat atau diberikan perhatian khusus saat pelajaran berlangsung<sup>72</sup>.

Tanggapan dari guru mata pelajaran IPA dan PKN juga memberikan argumennya yaitu:

Kalau IH belum mengerti, anaknya saya panggil ke depan. Saya terangkan “gini lo nak seperti ii nak. Atau saya ke mejanya saya dampingi seperti itu<sup>73</sup>.

---

<sup>71</sup> BP. GK. Hasil Wawancara. Selasa, 09 Mei 2017. Pukul 09.00

<sup>72</sup> TH. KM. Selasa, 09 Mei 2017. Pukul 08.00

<sup>73</sup> PH. GMIP. Senin, 08 Mei 2017. Pukul 09.00

Dengan penerapan pembelajaran privat untuk IH diharapkan kegiatan ini dapat membantu proses belajar IH di sekolah. Dalam kegiatan yang dilakukan ini IH dapat mencapai kemajuan 50% dari sebelumnya, namun tidak bertahan lama karena beberapa kendala yang terjadi untuk melanjutkan kegiatan tersebut.

Kendala yang saya akui yaitu, terkadang saya tidak bisa memantau perkembangan anak secara berkelanjutan. Yang pertama ya karena banyak sekali kegiatan sekolah yang saya tangani, dan apalagi saya menjabat sebagai 2 kepala sekolah yaitu madrasah dan tsanawiyah Islamiyah. Dan belum lagi, guru-guru yang sibuk dengan penilaian atau rapor siswa<sup>74</sup>.

Sedangkan menurut guru kelas III B MI Islamiyah, yaitu:

Saya dulu sangat bisa untuk memberikan tambahan privat IH di rumah. Itu terjadi sudah lama, dan saya memberikan privat setiap hari, kemudian karena saya sangat sibuk mengajar dan juga kuliah sabtu-minggu, akhirnya saya privat IH di rumah setiap hari senin, selasa dan rabu saja. Dan untuk saat ini saya sudah tidak bisa memberikan privat di rumah karena kegiatan saya yang mulai padat<sup>75</sup>.

Penerapan strategi pembelajaran privat ini sangat membuahkan hasil, namun karena kesibukan dari wali kelas IH yang saat ini juga masih berstatus kuliah, sehingga tidak bisa membimbing untuk belajar privat lagi.

---

<sup>74</sup> TH. KM. Selasa, 09 Mei 2017. Pukul 08.00

<sup>75</sup> BP. GK. Selasa, 09 Mei 2017. Pukul 09.00

Guru mata pelajaran IPA dan PKN memberikan tanggapan yaitu:

Sebenarnya disayangkan pembelajaran privat hanya di sekolah, karena menurut saya, saat itu IH sudah mencapai 50% kemauannya untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Jadi dibandingkan dulu, menurut saya IH sudah ada kemajuan saat privat bersama BP<sup>76</sup>.

Saat peneliti observasi pada pembelajaran yang sedang berlangsung, bahwa siswa yang berkesulitan belajar seperti disleksia saat ulangan adalah ulangan seperti teman-temannya. Tidak ada pendamping khusus yang membantu dalam pelaksanaan ulangan tersebut. Karena, IH oleh sekolah masih dianggap mampu walaupun nilai yang didapat sangat rendah, ini membuat dia selalu menjadi peringkat terakhir di dalam kelasnya. Berikut merupakan hasil wawancara dengan guru mapel IPA dan PKN sebagai berikut:

Lah ini, IH nilainya paling rendah sendiri. Untuk ujian IH ya disamakan sama teman-temannya mbak<sup>77</sup>

Namun, pelaksanaan ulangan atau nilai yang belum tuntas. Ada toleransi yakni untuk IH misalnya dengan bobot soal yang ringan, dan bukan merupakan bacaan teks yang terlalu panjang. Bahkan seperti guru mapel IPA dan PKN menggunakan evaluasi nilai yaitu *remedial*.

---

<sup>76</sup> PH. GMIP. Senin, 08 Mei 2017. Pukul 09.00

<sup>77</sup> PH. GMIP. Sabtu, 13 mei 2017. Pukul 10.30

Khususnya *remedial* yang dilakukan untuk IH guru mapel IPA dan PKN memberikan *remedial* berupa pertanyaan lisan yang dapat dijawab langsung oleh IH. Ini terbukti dari jawaban beliau saat ditanya terkait nilai ulangan yang turun, sebagai berikut:

IH kalau gak tuntas saya tes lisan. Walaupun yaa tetap jawabannya salah. Tapi kan ya minimal saya remidi mbak biar ada tambahan nilainya<sup>78</sup>.

Berbeda dengan Guru kelas yang mengajar pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika menjelaskan bahwa:

Kalau khusus IH ya mbak, saya akan tetap meremidi tulis namun dibuat PR. Menurut saya selain dia dapat belajar, waktu dampingi dengan orang tua dapat ia dapatkan ketika mengerjakan PR di rumah. Lalu, untuk pelajaran yang materi agak sulit seperti IPS yang sekarang sudah masuk materi uang, barter itu, saya biasanya menyuruh mencatat materi kemudian saya suruh membaca dan saya nilai.

Dari observasi yang diamati oleh peneliti, saat ulangan IH terlihat gelisah, dan bahkan IH tidak menghiraukan soal yang didepannya. Saat itu dia tengah asik menyoret-nyoret buku bagian belakangnya dengan pensil sampai coretan itu penuh memenuhi halaman belakang buku pelajaran.

---

<sup>78</sup> PH. GMIP. Hasil Wawancara. Sabtu, 13 mei 2017. Pukul 10.30

Namun, saat ulangan berlangsung IH tetap duduk di depan dengan tetap mendapatkan perlakuan yang sama seperti teman-temannya ketika ujian.

### 3) Konsultasi dengan Orang Tua

Adanya kegiatan konsultasi dengan orang tua memang sudah ada dalam kurikulum 2013. Namun karena kelas III B tidak menggunakan kurikulum 2013 jadi ini dimaksudkan untuk konsultasi/sharing mengatasi masalah terkait kesulitan belajar yang dialami siswa. Untuk kelas 1 dan 4 karena menggunakan K13 maka konsultasi dengan orang tua biasanya disebut dengan buku penghubung.

Kegiatan konsultasi ini dilakukan dalam 2 waktu. Pertama, dilakukan saat pengambilan rapor. Yang kedua, dilakukan saat kondisional bisa juga melalui *Paguyuban*, namun untuk kelas 3 *Paguyuban* belum berjalan lancar, sedangkan untuk kelas 1 *paguyuban* sudah berjalannya sejak awal. Dimana kondisi kondisional adalah dimana siswa harus cepat mendapatkan penanganan dari pihak keluarga.

Hal ini disampaikan guru kelas bahwa:

Saya seringkali berbincang terkait kesulitan IH di sekolah dengan orang tua IH ketika orang tua IH menjemput ke sekolah. Terkadang, orang tua IH yang langsung menemui saya ketika beliau menjemput IH. Begitu hubungan saya

dengan orang tua wali murid sampai saat ini masih berjalan<sup>79</sup>.

Pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh Guru mata pelajaran seperti berikut:

Pada waktu semester 1 itu saya menyampaikan ke orang tua tentang IH, akhirnya saya minta kerjasama kalau ada apa-apa nanti saya hubungi dari sekolah mungkin, ada PR atau apa, atau kalau dia nggak nulis orang tua itu mintak dikasih tahu<sup>80</sup>.

Sedangkan menurut kepala madrasah MI Islamiyah mengatakan bahwa:

Paguyuban baru berjalan aktif itu ya kelas 1 ini mbak. Dulu,, sebenarnya ada kan sampai kelas 6. Tapi ya itu mbak sekarang gak berjalan.. karena beberapa masalah dan sebagainya. kalau yang di kelas 1 itu melalui paguyuban mbak, paguyuban itu saya suruh bentuk bukan hanya untuk menangani masalah anak-anak gini jadi, wes permasalahannya itu apa. *Umpamane*, (seandainya) anak semacam ini gak mampu ayok dibantu jadi yo melalui paguyuban, yo melalui guru iku.<sup>81</sup>.

Dari observasi yang peneliti dapatkan, beberapa orang tua murid ketika mengalami kesulitan terhadap anaknya akan menemui guru kelas di sekolah dan mencari solusi bersama. Termasuk program sekolah dalam mengantisipasi kesulitan belajar disleksia, maka sekolah untuk saat ini sedang menjalankan program *paguyuban* dengan tujuan mengatasi kesulitan belajar sejak dini dan

---

<sup>79</sup> BP. GK. Senin, 08 Mei 2017. Pukul 09.00

<sup>80</sup> PH. GMIP. Hasil wawancara. 09 Mei 2017. Pukul 09.00

<sup>81</sup> TH. KM. Hasil Wawancara. Jum'at, 5 Mei 2017. Pukul 10.00

sebagai langkah representatif/ tindakan pencegahan, program ini ialah program dari sekolah yang dijalankan oleh wali murid dan didampingi oleh wali kelas masing-masing.

Hal ini juga disampaikan oleh wali murid kelas 1 yang mengikuti *paguyuban* sebagai berikut:

*paguyuban iku* (itu) anu mbak mengetahui perkembangan anak dalam kelas, *maringunu* (setelah itu) *yoo lek misal e anak e onok masalah iku* (yaa kalau misalnya anaknya ada masalah begitu) mbak. *Yo* pelajaran (ya pelajaran), kelakuan anak<sup>82</sup>.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan oleh pembantu madrasah yaitu sebagai berikut:

*Ten mriki riyen seng* sekolah *ten mriki nggeh nderek* mbak, *lek singen nggeh remen nderek paguyuban pas anak saya kelas 3 lah sakniki jarang wonten kegiatan nggeh maleh buyar niku lekne* narasumber sambil tertawa. (disini dulu kalau ada yang sekolah disini ya ikut, dulu ya banyak yang suka saat anak saya kelas 3 tapi sekarang jarang kegiatan makanya mungkin ditiadakan)<sup>83</sup>

Kegiatan *paguyuban* saat ini bukan hanya dilakukan untuk memecahkan masalah terkait *problem* anak. Namun, beberapa kegiatan tambahan yang dibimbing langsung oleh wali kelas masing-masing yaitu meliputi kegiatan *istighosah* dan arisan, bahkan *paguyuban* pada kelas 1 akan melakukan jalan-jalan bersama bersama anak

<sup>82</sup> NR.WM1. Hasil Wawancara. Sabtu, 13 mei 2017. Pukul 07.30

<sup>83</sup> ST. PM. Hasil Wawancara. Sabtu, 13 mei 2017. Pukul 08.00

dari masing-masing wali murid. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali mrid kelas 1 sebagai berikut:

Istighosah untuk mendoakan anak-anak kita, kemudian... arisan... kalau arisannya 1 minggu sekali, kalau istighosah 1 bulan sekali<sup>84</sup>.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh guru kelas 1 yang merupakan guru kelas sekaligus pendamping dalam *paguyuban*. Yaitu sebagai berikut:

Memang kelas 1 kan butuh soalnya kelas 1 itu anaknya butuh pendampingan. Tapi sebenarnya paguyuban itu ada mulai kelas 1 sampai 6. Sementara ini kelas 1 berjalan, Insyaallah aktif, kan wali murid eh wali kelas itu butuh sinkronisasi sama wali murid a. Kegiatan yang pertama yaitu kesulitan belajar anak itu biar terpecahkan itu bagaimana caranya, terus kekurangannya apa, nanti itu kita bisa cari solusi yang terbaik agar anak belajarnya tidak mendapatkan hambatan. Acaranya itu istighosah untuk mengikat biar wali murid itu hadir terus kita adakan arisan. Arisan e 10.000an<sup>85</sup>.

Ini menunjukkan bahwa kegiatan *paguyuban* bukan hanya kegiatan yang membosankan untuk wali murid, tetapi bisa diisi dengan hal-hal yang menyenangkan, dan produktif dilakukan oleh wali murid bersama guru kelas. Namun, sayangnya *paguyuban* hanya aktif dilakukan oleh wali murid kelas 1. Sedangkan kelas 3 sampai 6 masih belum terlaksana dengan lancar.

<sup>84</sup> NR. WM1. Hasil Wawancara. Sabtu, 13 Mei 2017. Pukul 07.30

<sup>85</sup> EK. GK1. Hasil wawancara. Sabtu, 13 Mei 2017. Pukul 10.00

## 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar disleksia.

Penyebab kesulitan belajar siswa terutama kesulitan belajar disleksia menjadi tonggak acuan bagaimana guru menentukan strategi yang sesuai untuk siswa tersebut. Pernyataan ini ditanggapi oleh wali kelas seperti berikut:

Penyebab utama yang menjadi kesulitan belajar disleksia yaitu salah satunya sedikit waktu belajar dan terlalu banyak waktu bermain. Suka mengganggu temannya ketika di kelas, dan konsentrasi yang mudah teralih. Dia termasuk mempunyai konsentrasi yang gampang pecah dan mudah teralih, jadi apa yang diajarkannya cepat hilang<sup>86</sup>.

Dari observasi yang dilakukan yaitu saat pelajaran berlangsung, IH sering melihat ke arah lain. Seperti tidak mendengarkan ketika materi disampaikan. Namun ketika pembelajaran dengan gambar baru dia akan memperhatikan guru. Dan itu tidak berlangsung lama, kira-kira hanya tertarik dengan gambar selama 5 menit bertahan, kemudian IH akan mulai bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya. Guru mata pelajaran juga berpendapat bahwa:

Kira-kira kalau menurut saya, penyebab yang menjadi faktor IH menjadi seperti itu yang pertama karena memang orang tua kurang memperhatikan kondisi anak, maksudnya perhatian dalam hal ini lebih kepada apu yang diinginkan oleh anak akan selalu dituruti/dimanja asalkan anak tersebut dapat diam menurut kata orang tua. Yang kedua, mungkin karena malas, karena waktu bermain lebih banyak daripada waktu belajar. Selain itu, bisa juga karena kurangnya pendampingan dari orang tua karena orang tuanya sendiri sangat repot mengurus adik IH yang masih kecil<sup>87</sup>.

---

<sup>86</sup> BP. GK. 08 Mei 2017. Pukul 09.00

<sup>87</sup> PH. GMIP. Selasa, 09 Mei 2017. Pukul 09.00

Dari observasi yang peneliti dapatkan yakni, ketika pulang sekolah IH dijemput oleh orangtuanya, apabila orang tua tidak bisa menjemput IH maka IH akan pulang bersama teman yang juga tetangganya yang berbeda kelas. Namun, tak jarang IH selalu pulang bersama teman berbeda kelas karena orang tua tidak bisa menjemput karena kesibukan yang lain.

Saya jarang bermain dengan IH Bu, karena IH jarang di rumah. Dia suka sekali main PS/game. Kalau di rumah IH suka main dengan teman-teman di kampung<sup>88</sup>.

Sedangkan Kepala Madrasah menerangkan bahwa:

IH itu sebenarnya bisa, namun ada beberapa masalah yaitu dia seringkali melihat hal-hal yang belum waktunya. Jadi dibandingkan dengan teman-teman di kelasnya IH sering berbicara kotor dan jorok yang belum dimengerti oleh teman-teman seumurannya<sup>89</sup>.

Hal ini memang benar, saat peneliti masuk kelas untuk observasi. Peneliti mencoba bergabung saat bel istirahat dengan IH. Ketika peneliti bergurau dengan beberapa siswa dengan tebakan, ternyata IH menanyai peneliti tentang tebakan jorok yang langsung peneliti alihkan. Ini memang benar IH sudah mengetahui hal-hal yang sebenarnya belum saatnya untuk umurnya.

Peneliti saat observasi juga menemukan bahwa IH suka bernyanyi dengan suara kecil ketika pelajaran berlangsung. Itu dilakukan dengan menulis. Alhasil, dia semakin lama menulis

---

<sup>88</sup> DV. TH. Hasil wawancara. Senin, 8 Mei Pukul 11.00

<sup>89</sup> TH. KM. Rabu, 10 Mei 2017. Pukul 10.0

karena perhatian yang teralih untuk menyanyi dan benda-benda di sekitarnya.

Peneliti juga menemukan bahwa IH sering kali mengucek mata, bermain dasi untuk menutupi mata seperti sedang mengantuk saat pelajaran di mulai. Bahkan dia seringkali menguap dan tidur di meja ketika Pak Guru memberikan perintah untuk mengerjakan latihan soal.

### 3. Ciri-Ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Disleksia.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa ciri-ciri yang beberapa muncul saat peneliti melakukan observasi dan wawancara. observasi yang dilakukan peneliti di dalam maupun diluar kelas saat upacara berlangsung yaitu siswa saat membaca bersama dengan teman-temannya, suara IH menjadi lebih pelan dari teman-temannya, kemudian ketika menulis IH sangatlah lambat, sehingga dia sering tertinggal oleh teman-temannya. tulisan IH juga sangat berantakan, bahkan sering tidak terbaca, tulisan tanpa spasi dan terbalik-balik seperti penulisan “badan” menjadi “padan” jika di tegur salah, maka dia akan menggantinya dengan “dadad”. wali kelas juga menambahkan:

“tulisan nya IH itu jelek sekali mbak, saya sering merasa kesulitan ketika membaca tulisannya, apalagi ketika ada materi yang harus ditulis. jadi, ya saya betulkan langsung ketika IH menulis di kelas, saya sering mengawasinya ketika belajar di kelas<sup>90</sup>”

---

<sup>90</sup> BP. GK. Senin, 08 Mei 2017. Pukul 09.00

guru mata pelajaran kelas III B juga menjelaskan:

“aduuhh mbak, kalau IH jangan ditanya yaa tulisannya itu lo sering gak bisa saya baca, dan kalau nulis itu lama. kalau temennya sudah istirahat ya dia ikut istirahat tapi tulisannya ya belum selesai mbak.. tapi kalau dilarang itu ya udah langsung lari<sup>91</sup>”

Kesimpulan yang diambil dari penjelasan diatas, bahwa ciri-ciri yang muncul dari IH yaitu sering salah mengucapkan kata, lambat menulis, bingung membedakan huruf b dan p, w dan m dll, tulisan yang tidak terbaca, dan penulisan tanpa spasi, serta kurang memahami apa yang sudah ditulisnya.

Peneliti juga menemukan bahwa IH sangat suka sekali ketika menulis dibantu dengan dieja oleh guru atau teman sebangkunya karena dia tidak perlu melihat papan tulis dan menyalinnya, namun terkadang dia terlihat bingung ketika menuliskan huruf yang hampir sama seperti m dan n, p dan b dsb.

---

<sup>91</sup> PH. GMIP. Selasa, 09 Mei 2017. Pukul 09.00

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis dan Interpretasi Data

Pada bab ini peneliti berusaha untuk menjelaskan tentang beberapa data yang sudah peneliti dapatkan di lapangan. Baik data yang berasal dari proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data-data tersebut akan peneliti deskripsikan berdasarkan pada logika dan juga diperkuat dengan teori yang ada.

Berikut penjelasannya:

1. Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia Pada Pembelajaran kelas III B di MI Islamiyah Jabung-Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Bukan hanya pihak sekolah saja yang mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan problem kesulitan pembelajaran namun orang tua juga mempunyai peran yang besar untuk mendukung meminimalisir kesulitan belajar siswa.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tidak dapat dilakukan secara optimal oleh para guru karena berbagai kesibukan guru yang sebagian besar masih menempuh kuliah. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa guru mengoptimalkan dalam proses

pembelajaran dengan mencoba menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Definisi berikut seperti dikutip oleh Hallahan, Kaufman, dan Lloyd dalam buku yang ditulis oleh Abdurrahman menjelaskan bahwa kesulitan belajar khusus adalah salah satu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Batasan-batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia dan afasia perkembangan<sup>92</sup>. Ini menjelaskan bahwa, kesulitan belajar merupakan salah satu gangguan yang mengganggu fungsi otak anak sehingga terdapat gangguan pada kemampuan membaca, berbicara/ketrampilan berbahasa anak.

Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh oleh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf sebagaimana yang dikutip Wardani sebagai berikut<sup>93</sup>:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.

---

<sup>92</sup> Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 6

<sup>93</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm.172

- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orang tua wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.

Hal inilah yang dilakukan oleh guru kelas III B MI Islamiyah Jabung-Malang dalam mendeteksi kesulitan belajar siswa kelas III B. Dalam pelaksanaannya seperti yang ditulis oleh Muhibin Syah guru kelas MI Islamiyah melakukan dengan cara melakukan observasi terlebih dahulu respon siswa setiap mengikuti pembelajaran, selain itu guru juga melihat perkembangan nilai yang diperoleh siswa apakah semakin menurun atau membaik. Guru juga memastikan penglihatan dan pendengaran anak masih berfungsi dengan baik, karena ketika pembelajaran anak tidak pernah mengeluhkan tentang penglihatan maupun pendengaran. Mewawancarai orang tua adalah langkah terakhir yang dilakukan oleh guru untuk mendeteksi kesulitan belajar apa yang dialami oleh siswa.

Adapun cara atau strategi yang dilakukan oleh guru kelas III B MI Islamiyah adalah dengan cara:

a. Membuat media/model pembelajaran

1) Pembelajaran Matematika

Materi matematika pada kelas III B mata pelajaran matematika adalah tentang menghitung keliling persegi dan persegi panjang. Maka dari itu, strategi yang diterapkan oleh guru dengan menggunakan media yang berada di kelas. Misalnya menghitung persegi panjang dengan menggunakan meja, sehingga mereka dapat belajar langsung mengetahui penggunaan rumus persegi dan persegi panjang.

Strategi lainnya yaitu dengan memberikan latihan kemudian membuatnya menjadi beberapa kelompok. Dan masing-masing kelompok mengerjakan soal yang berbeda-beda dari kelompok lain.

2) Pembelajaran IPA

Materi pembelajaran IPA pada semester 2 kelas III B yaitu tentang menjaga lingkungan. Saat pembelajaran berlangsung, Guru mata pelajaran menggunakan gambar-gambar lingkungan yaitu contoh lingkungan yang dijaga baik oleh manusia, dan contoh lingkungan yang tidak dijaga oleh manusia. Guru menjelaskan

gambar yang ditempel dipapan tulis dengan memberikan rangsangan terhadap siswa.

Pada pembelajaran IPA guru mapel tersebut sering menanyai IH tentang materi yang dipelajari, atau memeriksa tulisan IH dengan menghampiri bangku tempat duduk IH.

### 3) Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sampai pada materi mengarang cerita. Dimana ketika guru memasuki ruang kelas maka guru tersebut membawakan anak-anak buku cerita dengan gambar yang menarik, kemudian menceritakan dengan sangat tenang. Semua siswa yang mendengarkan dan memperhatikan guru dengan sangat antusias.

Saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia ini IH sangat antusias sekaligus penasaran ketika Guru membawa buku cerita yang kelihatan sangat menarik. IH juga mendengarkan cerita dengan baik walaupun dia senang sekali menyela pertanyaan pada cerita yang belum selesai. Namun guru menjelaskan jawaban untuk IH secara tepat, sehingga dia dapat melanjutkan mendengarkan cerita.

#### 4) Pembelajaran Bahasa Inggris

Tak berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan media buku, namun pada mata pelajaran bahasa inggris adalah materi tentang tempat umum. Dalam pembelajaran ini guru memberikan siswa kamus dengan gambar yang menarik pada setiap kosa-kata yang terdapat di dalam kamus tersebut.

Kemudian, guru memancing siswa untuk menyebutkan dimana saja contoh tempat umum, anak-anak termasuk IH sangat antusias menyebutkan contoh tempat umum.

Guru menuliskan semua yang telah disebutkan oleh siswa-siswi tersebut dengan urut pada papan tulis. Setelah semuanya selesai guru menugaskan secara berkelompok untuk mencari bahasa inggris dari kata-kata yang sudah dituliskan oleh guru di papan tulis. Dengan menggunakan kamus yang diberikan oleh guru siswa sangat antusias mengikui petunjuk guru. IH mengikuti instruksi guru walaupun harus didampingi oleh guru ketika menuliskan kosa-kata dalam bahasa inggris.

#### 5) Pembelajaran IPS

Pada materi kelas III B semester 2 adalah materi uang. Sebelumnya guru memberikan contoh gambar uang pada zaman dahulu. Guru menempelkan gambar uang pada papan tulis lalu siswa sangat simpang riuh dalam menanyakan apa itu yang ditempel dan banyak lagi pertanyaan yang muncul.

Ini juga dilakukan sama oleh IH yakni sebelum Guru menerangkan tentang uang, IH menanyakan beberapa pertanyaan yang sangat kritis terkait dengan uang. Bahkan dia mengeluarkan uang sakunya untuk membandingkan gambar uang yang ditempel pada papan tulis.

#### 6) Pembelajaran PKN

Materi pelajaran PKN sampai pada materi harga diri. Guru mata pelajaran menjelaskan pentingnya harga diri. Guru menyebutkan contoh apa saja yang harus kita jaga untuk menjaga harga diri sebagai siswa. Guru menunjuk beberapa siswa untuk memberikan contoh lain dari harga diri.

Dalam pembelajaran ini guru menggunakan permainan yaitu berupa memilih gambar yang sesuai dengan contoh harga diri dan akan memberikan *reward*

bagi siswa yang aktif. Permainan tersebut dibuat sesuai dengan jumlah siswa, sehingga semua siswa akan kebagian untuk mengerjakan soal tersebut.

Pada intinya pembelajaran yang meliputi ilmu eksak yang terdiri dari IPA dan Matematika, kemudian ilmu sosial yang terdiri dari IPS dan PKN, sedangkan untuk ilmu bahasa yang meliputi Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab dilaksanakan dengan menggunakan media dan model yang sesuai untuk siswa berkesulitan belajar.

Posisi duduk siswa yang berkesulitan belajar saat proses pembelajaran yaitu duduk pada posisi paling depan tepat lurus dengan papan tulis. Ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan dalam buku Rose Mini dan Prianto bahwa anak disleksia sebaiknya diminta duduk paling depan sehingga pandangannya ke arah papan tulis dan tidak terhalang sama sekali. Sebaiknya guru juga menulis dengan jelas<sup>94</sup>. Ini sesuai dengan strategi yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam buku tersebut.

b. Evaluasi guru kelas

Evaluasi yang dilakukan guru kelas yakni meliputi pemberian remidi kepada siswa yang belum tuntas. Dalam

---

<sup>94</sup> Rose Mini dan Prianto, *op.cit.*, hlm.160

hal ini siswa yang beresiko disleksia tetap dilakukan program remedial sesuai dengan guru masing-masing yang mengajar mata pelajaran tersebut.

Sedangkan untuk pelaksanaannya pada kelas III B terutama IH biasanya akan melakukan program remedial yang berupa tes lisan misalnya untuk pembelajaran IPA, merangkum untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, dan juga tugas tambahan yang bisa dikerjakan di rumah. Ini sesuai yang diuraikan dalam buku Rose Mini yaitu pemberian PR ini bertujuan agar orang tua mendampingi siswanya dalam mengerjakan PR<sup>95</sup>. Menurut buku yang juga ditulis Rose Mini menyebutkan bahwa metode mengajar yang sangat efektif dalam membantu siswa berkesulitan belajar disleksia adalah dengan metode mengajar sensorik. Dimana metode ini melibatkan banyak indera dalam mengajar yang meliputi rabaandan gerakan. Hal ini akan membantu anak dalam memahami materi yang dipelajari<sup>96</sup>.

#### c. Bimbingan Privat

Dalam menangani kesulitan belajar khususnya disleksia, guru memberikan pendampingan khusus untuk mendampingi anak tersebut saat pembelajaran di kelas.

---

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm. 161

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. 159

Pendamping dari siswa yang berkesulitan belajar disleksia ini adalah guru kelas III B MI Islamiyah.

Selain itu, bimbingan privat ini dulunya bukan hanya saat di sekolah saja, melainkan saat di rumah guru rela meluangkan waktunya untuk mengajari/memberikan tambahan waktu untuk belajar siswa yang berkesulitan belajar disleksia.

d. Konsultasi dengan Orang Tua

Konsultasi dengan orang tua siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia dilakukan saat pembagian rapor hasil belajar dan juga dapat dilakukan sewaktu-waktu ketika guru mempunyai info penting yang harus diketahui oleh orang tua murid. Beberapa guru juga menjelaskan bahwa orang tua siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia sering menemui atau mengajak diskusi guru memecahkan masalah yang dialami oleh anak tersebut.

Kesimpulannya, strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu tetap menggunakan strategi pada umumnya, yaitu adanya penggunaan media/model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam kelas, adanya review mata pelajaran sebelumnya, kemudian pertanyaan pancingan, adanya kegiatan inti seperti menyampaikan materi pokok dan adanya evaluasi

pembelajaran untuk mengukur seberapa jauh siswa memahami materi yang disampaikan.

2. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar disleksia dalam Pembelajaran siswa kelas III B di MI Islamiyah Sukopuro Jabung

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik dan prestasi belajarnya. namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah<sup>97</sup>.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab utama kesulitan belajar disleksia pada siswa yang berinisial IH yakni meliputi:

- a. IH termasuk siswa yang tempramen dan beberapa kali berkelahi sampai membekas luka dipipinya, dia juga seseorang siswa yang mudah sekali terpancing untuk mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung, emosi anak yang mudah naik dan turun saat bermain dengan teman-temannya, dia juga sering berdiam sendirian seperti terlihat

---

<sup>97</sup> Muhibbin Syah, *loc.cit.*, hlm.170.

murung. Ini sesuai dengan teori yang ditulis dalam buku. Yaitu termasuk faktor yang muncul dari dalam yaitu yang bersifat ranah afektif (ranah rasa) antara lain, seperti labilnya emosi dan sikap<sup>98</sup>

- b. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, guru kelas juga menjelaskan bahwa orang tua IH di rumah sering sibuk mengurus hal lain. ini membuat IH belajar sendirian dan akhirnya menghabiskan banyak waktunya hanya untuk bermain bukan untuk belajar, hal lainnya yaitu bahwa orang tua IH sangat jarang dalam mengawasi IH saat menggunakan media elektronik, seperti HP, Playstasion, dsb. Ini sesuai dari faktor ekstern yaitu lingkungan keluarga contohnya, ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu<sup>99</sup>.
- c. Mempunyai teman yang berbeda umur, dan melihat hal-hal yang belum pada waktunya, ini dibuktikan dengan teman IH di sekolah sangat jarang bermain dengan IH karena ketika di rumah IH bermain dengan anak-anak kampung, dan bermain playstation, dan bermain sampai larut malam. Ini sesuai dengan teori lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal<sup>100</sup>.

---

<sup>98</sup> Muhibbin Syah, *loc.cit.*, hlm.170.

<sup>99</sup> *Ibid.*,

<sup>100</sup> *Ibid.*,

Dapat disimpulkan dari yang peneliti kumpulkan di lapangan yaitu anak memiliki faktor internal yaitu memiliki emosi yang masih labil, sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Dan juga faktor yang membuat anak beresiko disleksia yaitu karena pergaulan yang salah dengan teman-teman nakal yang bisa jadi dapat mempengaruhi kerja otak anak tersebut. terlepas dari teori di atas, faktor yang juga mempengaruhi anak disleksia yaitu karena belum siapnya sekolah dalam menerapkan pendekatan inklusi khusus untuk anak kesulitan belajar disleksia.

### 3. Ciri-Ciri Anak Disleksia Kelas III B MI Islamiyah Sukopuro Jabung.

Kesulitan belajar disleksia mempunyai beberapa ciri-ciri yang tampak pada IH kelas III B MI Islamiyah yaitu sebagai berikut:

- a. Sering salah dalam mengucapkan kata. ketika pelajaran berlangsung IH sempat mengucapkan kata “melingkari” padahal maksudnya saat itu adalah “mengingkari”. ini sesuai dengan ciri-ciri disleksia yaitu tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proposional<sup>101</sup>.

---

<sup>101</sup> Anita Lie, op.cit., hlm. 54

- b. Membaca dan menulis yang sangat lambat serta tulisan yang sangat berantakan tanpa spasi dan tidak terbaca dengan jelas. sesuai dengan ciri-ciri disleksia yaitu inakurasi dalam membaca, seperti membaca lambat kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusiannya, intonasi suara naik tidak teratur<sup>102</sup>.
- c. masih kebingungan dengan huruf P dan b kemudian huruf w dan m. ketika menulis dengan yang seharusnya menggunakan huruf p maka dia akan menulis b. begitu seterusnya, dan ketika menulis selalu ragu-ragu tidak percaya diri. ini sama dengan pernyataan dari teori bahwa salah termasuk salah satu ciri-ciri disleksia yaitu sering terbalik dalam mengenal huruf dan kata misalnya antara kuda dan daku, palu dengan lupa, huruf b dengan p dan p dengan q dll kemudian kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit perbedaannya, misalnya bau dengan buah dll<sup>103</sup>.

---

<sup>102</sup> *Ibid.*,

<sup>103</sup> *Ibid.*,

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti, kesimpulan dari “Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia Pada Pembelajaran Kelas III B MI Islamiyah Jabung-Malang” peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Strategi yang digunakan guru dalam menangani siswa kesulitan belajar disleksia yaitu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan yaitu adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum proses belajar mengajar, adanya media pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami materi yang akan dipelajari, kemudian model pembelajaran yang tidak selalu menggunakan model ceramah, namun menggunakan berbagai model yang bervariasi sesuai mata pelajaran masing-masing. Pelaksanaan dalam strategi guru dalam menangani kesulitan belajar disleksia yaitu dengan bimbingan privat bagi penderita saat pembelajaran berlangsung. Pemberian rangkuman khusus/peta konsep agar siswa disleksia mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Pada pelaksanaan pembelajaran siswa sengaja ditempatkan di bangku paling depan, agar tidak mengganggu penglihatan siswa saat mencatat/ atau mendengarkan

materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu meliputi, evaluasi oleh guru kelas, guru memeriksa setiap kejanggalan yang terjadi kepada siswa sebelum menentukan strategi apa yang ditetapkan oleh guru dan pihak sekolah, yang kedua adalah bimbingan privat yang dilakukan dengan siswa yaitu dengan memberikan pendampingan khusus yang dilakukan oleh wali kelasnya untuk mendampingi siswa tersebut ketika pelajaran berlangsung. Yang ketiga, yaitu berhubungan dengan orang tua untuk mencari solusi bersama terkait masalah yang dialami oleh anak yang beresiko disleksia. Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan orang tua ada dua yaitu saat rapat pembagian hasil nilai siswa kepada orang tua, yang kedua pada saat tertentu karena ada beberapa hal yang harus segera didiskusikan dengan orang tua siswa. namun, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di MI Islamiyah saat ini belum maksimal dikarenakan belum siapnya sekolah untuk menggunakan pendekatan inklusi khusus untuk anak yang mengalami kesulitan belajar disleksia. jadi, pembelajaran yang dilakukan masih baku pada ketentuan kurikulum yang berlaku dan di sama ratakan dengan anak normal pada umumnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar disleksia siswa di MI Islamiyah dikarenakan faktor intern yaitu IH termasuk siswa yang sangat tempramen dan beberapa kali berkelahi dengan

temannya. Ini sesuai dengan teori bahwa faktor labilnya emosi masuk dalam kategori faktor intern. Sedangkan faktor yang berasal ekstern yaitu kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua dengan mendampingi saat belajar atau mengerjakan PR, selain itu, IH sangat sering berkelahi dengan temannya di kelas maupun berbeda kelas, dan dia sangat suka mengganggu saat pelajaran berlangsung.

3. ciri-ciri siswa disleksia MI Islamiyah yaitu seperti yang tertera dalam buku seperti membaca dan menulis dengan lambat, salah mengeja kata, tulisan yang berantakan dan tidak terbaca, dan kebingungan dengan huruf yang sama seperti p dan q, m dan w dll.

## **B. Saran**

Dengan hasil penelitian diatas, maka peneliti ingin memberikan saran kepada orang-orang yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti, dan pihak-pihak yang dinilai mempunyai tanggung jawab besar dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan menetapkan kebijakan yang tepat sesuai pendekatan inklusi khususnya untuk siswa yang mempunyai kesulitan belajar terutama disleksia. selain itu, kepala sekolah diharapkan untuk menambah dan memperbaiki sarana, prasarana

dan media yang sesuai dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas.

## 2. Guru

dalam proses belajar mengajar, guru harus lebih variatif dalam menggunakan strategi serta model dan media pembelajaran. selain itu guru juga diharapkan dapat mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar meningkatkan kualitas dan produktifitas mutu pendidikan di sekolah.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya kajian tentang disleksia, maupun anak yang berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- B. Uno Hamzah, 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dick Walter & Carey Lou, 1994. *The Systematic Design of Instruction* .New York: Harper Collins publishers.
- Martini, Jamaris. 2015. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lie, Anita. 2008. *Memudahkan Anak Belajar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Martinus Yamin, 2003. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* .Jakarta: GP Press.
- Mini, Rose dan Prianto. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Musbikin, Imam. 2009. *Anak Nakal Itu Perlu*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Muhibbin, Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nini, Subini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: JAVALITERA
- Nur Anisa, Peran Guru Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar (<http://ilmu-pendidikan.net/profesi-kependidikan/guru/peran-guru-dalam-kegiatan-belajar-mengajar>, diakses 30 Maret 2017 Pukul 16.13 wib)

- Nana Sudjana, 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Rianto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana 2010
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Alfabet, Bandung: 2009.
- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya*, P3M STAIN PURWOKERTO. No.3, Sep-Des 2008. 474-492
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim FIP IKIP Semarang, 1982. *Strategi Belajar-mengajar*. Semarang: IKIP.
- Wood, Derek. 2007. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Jogjakarta: Katahati.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Gajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
Website: fitk.uin-malang.ac.id Email: fitk\_uin\_maliki@yahoo.com

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Nama : Azizurohmah  
NIM : 13140068  
Judul : Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan  
Belajar Disleksia pada Pembelajaran Kelas  
III B di MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang.  
Dosen Pembimbing : Yuliati Hotipah, S.Psi., M.Pd

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	20 - 4 - 2017	Bab 1, 2, 3.	
2.	28 - 4 - 2017	Instrumen penelitian	
3.	02 - 5 - 2017	Revisi Instrumen + persiapan penelitian	
4.	09 - 5 - 2017	Konsultasi Bab 1, 2, 3 dan 4	
5.	12 - 5 - 2017	Revisi Bab 1, 2, 3, 4, dan 5	
6.	19 - 5 - 2017	Bab, 5 dan 6, ACC	
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 26 Mei 2017.

Mengetahui

Ketua Jurusan PGMI,

Dr. Muhammad Walid, MA

NIP: 197308232000031002

## Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk\\_uinmalang@yahoo.com](mailto:fitk_uinmalang@yahoo.com)

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1062/2017 18 April 2017  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Azizurohmah  
NIM : 13140068  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017  
Judul Skripsi : **Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia dalam Pembelajaran Kelas III B MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang**

Lama Penelitian : **April 2017** sampai dengan **Juni 2017** (3 bulan)  
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. KEPALA SEKOLAH

- a. Bagaimana konsep pembelajaran pada MI Islamiyah? kurikulum?
- b. Apakah Bapak mengetahui bahwa mungkin ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar? kelas berapa yang Bapak Tahu?
- c. Upaya apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar?
- d. apakah ada fasilitas khusus untuk anak yang mengalami kesulitan belajar disleksia?
- e. Apakah kesulitan yang dihadapi dari pihak orang tua siswa?
- f. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menangani kesulitan belajar disleksia?
- g. menurut Bapak, apa saja faktor yang mempengaruhi anak dalam kesulitan belajar?

### 2. GURU KELAS

- a. apakah Bapak mengetahui apakah itu kesulitan belajar disleksia?
- b. Bagaimana Bapak menanggapi hal tersebut? Apakah merasa terbebani?
- c. Apakah prestasi siswa tersebut di sekolah Baik pak?
- d. Apakah setiap pembelajaran berlangsung, Bapak selalu menemani siswa tersebut?
- e. Bagaimana siswa tersebut dalam menerima pelajaran?
- f. apa saja dampak yang timbul dari keterbatasan siswa dalam membaca?
- g. apakah Bapak tahu, apa saja yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar disleksia?
- h. Apa saja kendala yang Bapak temui ketika menerapkan strategi dan menangani anak yang beresiko disleksia?

- i. Bagaimana kemampuan siswa disleksia dalam memusatkan perhatian? lalu apa yang anda lakukan?
- j. apa saja persiapan yang anda lakukan ketika akan mengajar?
- k. bagaimana anda melakukannya ketika pembelajaran berlangsung?
- l. bagaimana jika siswa belum memenuhi standar ketuntasan atau SKM (standar kompetensi minimal)?

### 3. GURU MAPEL IPA DAN PKN

- a. bagaimana strategi yang Ibu gunakan untuk menangani IH ?
- b. apakah dengan menggunakan media IH dapat mengikuti pelajaran dengan baik?
- c. apakah ketika ulangan IH bisa mengerjakan soal secara mandiri?
- d. apakah IH selalu mengerjakan PR?
- e. menurut anda, apa saja faktor yang mempengaruhi IH mempunyai kesulitan belajar disleksia?
- f. menurut anda, bagaimana solusi yang tepat untuk menangani IH dengan kesulitan belajar disleksianya?
- g. apa saja persiapan yang anda siapkan ketika akan mengajar?
- h. bagaimanakah pelaksanaannya?
- i. apakah berjalan lancar dan sesuai dengan RPP?
- j. apa kendala yang anda lakukan saat pembelajaran berlangsung?
- k. bagaimana jika IH belum memenuhi SKM dalam pelajaran anda?
- l. apakah nilai yang didapatkan meningkat?

## LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tgl :

Nama :

Jenis Kelamin :

TTL :

Kelas :

No	Observasi	Deskripsi
1.	Posisi Duduk	
2.	Konsentrasi	
3.	Gerakan Tangan	
4.	Kesalahan Membaca	
5.	Posisi Buku	
6.	Intonasi Suara	
7.	Ekspresi	
8.	Perilaku saat di kelas	
9.	Menelusuri baris-baris bacaan dengan jari.	
10.	Mengeja dengan nyaring kemudian menggabungkan menjadi kata.	
11.	Menghilangkan kata.	

12.	Mengganti kata	
13.	Menambahkan kata	
14.	Melompati baris saat membaca	
15.	Mengabaikan tanda baca	
16.	Posisi tubuh tidak tepat	
17.	Kenyaringan suara terlalu lemah/keras	
18.	Jarak antara mata dan buku terlalu dekat.	
19.	Membaca terlalu cepat/lambat	
20.	Salah melafalkan kata	
21.	Menolak membaca	

### INSTRUMEN DAFTAR CHECKLIST ANAK BERESIKO DISLEKSIA

**Narasumber** :  
**Hari/Tgl** : Sabtu, 01 April 2017  
**Pukul** : 10.00 WIB  
**Tempat** : MI Islamiyah Sukopuro-Jabung.  
**Nama Siswa** :

NO	Perilaku yang Teramati	Checklist
1.	Perhatian mudah teralih.	✓
2.	Lambat dalam mengikuti instruksi atau menyelesaikan tugas.	✓
3.	Tidak kenal lelah atau aktifitas berlebihan.	✓
4.	Sering kehilangan barang-barang atau mudah lupa.	✓
5.	Sering menabrak benda saat berjalan.	✓
6.	Cenderung ceroboh	✓
7.	Kesulitan mengikuti ritme atau ketukan	✓
8.	Kesulitan bekerja sama dengan teman.	✓
9.	Kesulitan menirukan gerakan yang dicontohkan	✓
10.	Kesulitan melempar dan menangkap bola	✓
11.	Kesulitan membedakan arah kiri-kanan, depan-belakang, atas-bawah.	✓
12.	Kesulitan dalam mengenal huruf	✓
13.	Kesulitan untuk membedakan huruf b-d, p-q, w-m, n-u.	✓
14.	Kualitas tulisan sangat buruk tidak terbaca.	✓
15.	Kehilangan huruf saat menulis.	✓
16.	Kurang dapat memahami isi bacaan.	✓
17.	Menghilangkan kata saat membaca.	✓
18.	Kosakata terbatas.	✓
19.	Kesulitan untuk mengemukakan pendapat.	✓
20.	Kesulitan untuk mengenali konsep angka dan bilangan	✓
21.	Kesulitan memahami soal cerita	✓
22.	Kesulitan membedakan bentuk geometri (lingkaran, persegi, persegi panjang dan segitiga).	✓
23.	Kesulitan membedakan konsep +, -, x, :	✓
24.	Suling membilang secara berurutan.	✓
25.	Sulit mengoperasikan hitungan	✓

Bila dari hasil pengamatan, seorang anak menunjukkan lebih dari delapan item perilaku dalam daftar ceklis ini, kemungkinan anak tersebut berisiko mengalami kesulitan belajar disleksia (Sumarlis, 2007)<sup>1</sup>. Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kondisi kesulitan belajarnya, anak bisa dirujuk kepada tenaga ahli (psikolog, pedagog), sehingga layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkesulitan belajar menjadi lebih tepat. Namun, tanpa rujukan tenaga ahli pun, guru tetap dapat menyusun program dan melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar disleksia.

<sup>1</sup> Aullyah. [http://anak%20berkebutuhan%20khusus\\_%20Anak%20Kesulitan%20Belajar.html](http://anak%20berkebutuhan%20khusus_%20Anak%20Kesulitan%20Belajar.html). Diakses pada tanggal 30 Maret 2017. Pukul 22.05 wib.



Lembaga Pendidikan Ma'arif NU  
MI. ISLAMIYAH SUKOPURO  
STATUS TERAKREDITASI "A"  
NSM : 111235070088

Jl. Brawijaya No. 37 Sukopuro Jabung, Telp. (0341) 788973

## LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala MI Islamiyah Jabung – Malang :

Nama : Drs. Taufik Hidayat  
Jabatan : Kepala MI Islamiyah Jabung – Malang

Menerangkan Bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Azizurohmah  
NIM : 13140068  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : **Strategi Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia Pada Pembelajaran Kelas III B MI Islamiyah Sukopuro Jabung – Malang .**

Hasil Penelitian Skripsi diatas telah diperiksa oleh Madrasah Islamiyah dan disetujui untuk diterbitkan sebagai hasil temuan skripsi. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Mei 2017

Kepala MI Islamiyah Jabung



Drs. Taufik Hidayat



Lembaga Pendidikan Ma'arif NU  
MI ISLAMIYAH SUKOPURO  
STATUS TERAKREDITASI "A"  
NSM : 111235070088  
Jl. Brawijaya No. 37 Sukopuro Jabung, Telp. (0341) 788973

### SURAT KETERANGAN

Nomor: ML. SKT/74/V / 2017

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala MI Islamiyah Jabung – Malang :

Nama : Drs. Taufik Hidayat  
Jabatan : Kepala MI Islamiyah Jabung – Malang

Menerangkan Bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Azizurohmah  
NIM : 13140068  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : **Strategi Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia  
Pada Pembelajaran Kelas III B MI Islamiyah Sukopuro Jabung –  
Malang .**

Mahasiswa tersebut di atas telah mengadakan penelitian guna bahan bahan skripsi pada MI Islamiyah Jabung – Malang pada tanggal 01 April – 31 Mei 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 20 Mei 2017

Kepala MI Islamiyah Jabung  
  
**Drs. Taufik Hidayat**